



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Agribisnis
P-Issn : 2086-7956 E-Issn : 2615-5494

Jurnal
AGRIBIS

Volume : XV, Nomor : 2, Juli 2022



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

DESKRIPSI

Jurnal Agribisnis adalah jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian secara reguler setiap 2 bulan sekali Januari dan Juli untuk tujuan mendeseminasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan pengabdian. Topik keilmuan yang melingkupi Jurnal Agribis adalah bidang agribisnis, ekonomi pertanian dan sosial pertanian secara luas. Semua artikel yang diterbitkan secara online oleh Jurnal Agribis terbuka untuk pembaca dan siapapun dapat mendownload atau membaca jurnal tanpa melanggan maupun membayar.

DEWAN REDAKSI

Chief Editor
Elni Mutmainnah

Editor

- 1). Dr. Ir. H. Hasanawi MT., M.P., Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
- 2). Anton Feriady, S.P., M.P., Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
- 3). Dr. Ir. Elpawati Elpawati M.P., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Section Editors:

Dian Hidayattullah, S.Pt., M.Ling

Mitra Bestari :

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1) Henni Febriawati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 2) Pahantus Maruli, | Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Indonesia |
| 3) Verry Yarda Ningsih, | Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas, Indonesia |
| 4) Novitri Kurniati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 5) Asnah asnah, | Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Indonesia |
| 6) Mohamad Zulkarnain Yuliarso | Universitas Bengkulu, Indonesia |

Alamat Penerbit

Jalan Bali, Kelurahan Kampung. Bali, Kecamatan. Teluk Segara,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38119



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis
P-ISSN : 2086-7956 e-ISSN : 2615-5494

DAFTAR ISI

Strategi Pemasaran Pisang Sale Di Sentra Kios Oleh-Oleh “12 Saudara” Kabupaten Rejang Lebong (Dwita Prisdinawati, Eddy Silamat, Putri Milanda Bainamus)1964-1974

Keunggulan Kompetitif Padi Irigasi Teknis Di Kota Bengkulu (Remila Bayu Purwani, Redy Badrudin, dan Putri Suci Asriani)1975-1987

Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Ditinjau Dari Aspek Finansial Di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko (Anton Feriady, Elni Mutmainnah dan Arif Satria)1987-1997

Analisis Keputusan Petani Menyimpan Hasil Panen Padi Di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan (Agus Elviansyah, Herri Fariadi, Evi Andriani)1998-2002

Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah (Faisal Husni Asidiq, Yossie Yumiati, Ana Nurmalia)2003-2008

Adopsi dan Strategi Nafkah Petani Pada Program Perluasan Lahan Tanam Padi Di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko (Jondri Silaban, Herri Fariadi, Rika Dwi Yulihartika)2009-2018

Respon Tanaman Tomat Terhadap Pemberian Pupuk Kandang dan Pupuk Kalium (Neti Kesumawati, Andes Saputra dan Jafrizal)2019-2030

Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Cabai Merah (Kasus : Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang) (Roni Raviando, Edi Efrita, Edy Marwan)2031-2044

Trend Nilai Tukar Petani Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap Di Provinsi Sulawesi Selatan (Firmansyah dan Andi Amran Asriadi)2045-2053

Vol 15, No 2, Juli 2022

Jurnal Agribis_Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis



STRATEGI PEMASARAN PISANG SALE DI SENTRA KIOS OLEH OLEH “12 SAUDARA” KABUPATEN REJANG LEBONG

Dwita Prisdinawati, Eddy Silamat dan Putri Milanda Bainamus

Agribusiness Study Program Pat Petulai University

Email: Dwita.Frisdinawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) faktor-faktor dominan (perilaku konsumen) dalam keputusan pembelian Sale Pisang (2) Bagaimana Strategi Pemasaran Yang Digunakan Pedagang Dalam Memasarkan pisang sale. Masalah yang dihadapi oleh pedagang pisang sale di Sentra Oleh-Oleh 12 SAUDARA yaitu strategi dalam memasarkan pisang salenya kurang efektif. Dengan permasalahan yang dihadapi para pedagang pisang sale di sentra oleh-oleh 12 SAUDARA curup kabupaten rejang lebong tersebut, tentu pedagang pisang sale harus memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut agar dapat menarik minat beli konsumen. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yakni Sentra Oleh-Oleh “12 Saudara” Kabupaten Rejang Lebong dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra penjualan pisang sale dan ramai pengunjung. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan pedagang Pisang di Kios Oleh-Oleh. Data sekunder berasal dari instansi- instansi terkait dengan penelitian antara lain Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik serta sumber-sumber lain. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2019. Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 responden pisang sale di Sentra Kios Oleh-Oleh “12 Saudara”.

Kata kunci: *Perilaku konsumen, strategi pemasaran, sale pisang*

PENDAHULUAN

Pisang sale merupakan jenis makanan yang dibuat dari buah pisang matang yang diawetkan dengan cara pengeringan melalui pengasapan. Saat ini pisang sale dijadikan salah satu oleh-oleh andalan dari Kabupaten Rejang Lebong yang dapat menyokong dibidang perekonomiannya dari sektor home industri dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam. Pemasaran pisang sale yang di produksi oleh home industri setempat memasarkan produknya di Pusat

oleh-oleh 12 SAUDARA yang ada Jl.Air Putih Lama, dan juga di toko-toko manisan serta pasar tradisional yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Namun, Masalah yang dihadapi oleh pedagang pisang sale di Sentra Oleh-Oleh 12 SAUDARA yaitu strategi dalam memasarkan pisang salenya kurang efektif karena semakin banyaknya jumlah gerai (kios) sejenis tersebut dan gerai para penjual pisang sale terletak saling berdekatan dengan yang lainnya dalam menjajakan pisang sale sebagai komoditas



utamanya, hal ini yang menimbulkan suatu persaingan antar pedagang. Banyaknya penjual dalam satu lokasi yang sama menyebabkan hasil penjualan produk tersebut tidak banyak karena saling berkompetisi mendapatkan konsumen. Strategi pemasaran yang digunakan pedagang yang ada di pusat oleh-oleh tersebut pun hanya bersifat menunggu pelanggan yang mampir untuk membeli pisang sale mereka. Permasalahan lainnya yaitu keluhan pelanggan tentang kualitas pisang sale yang kurang bagus, dimana rasa dari pisang sale terasa asam, dan kekerasan atau juga tanggal expired produk/ tanggal kadaluarsa tidak jelas tertera sehingga pengunjung terkadang tidak mengetahui tanggal kadaluarsanya, pengunjung menilai produk tersebut masih baik jika tidak ada jamur/cendawan di dalamnya atau berdasarkan keterangan dari penjual bahwa pisang sale tersebut baru. Oleh karena itu pisang sale pun harus mampu bersaing dengan produk oleh-oleh lainnya seperti kripik, dodol durian, dodol pepaya, dan masih banyak yang lainnya. Dengan permasalahan yang dihadapi para pedagang pisang sale di sentra oleh-oleh 12 SAUDARA curup kabupaten rejang lebong tersebut, tentu pedagang pisang sale harus memiliki strategi untuk

mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut agar dapat menarik minat beli konsumen. Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melihat dan mengetahui lebih jauh pemasaran pisang sale yang berada di Kabupaten Rejang Lebong dengan judul “Strategi Pemasaran Pisang Sale Dengan Judul Strategi Pemasaran Pisang Sale Di Sentra Kios Oleh-Oleh “12 Saudara” di Kabupaten Rejang Lebong”.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ini ditentukan secara *purposive* yakni Sentra Oleh-Oleh “12 SAUDARA” Kabupaten Rejang Lebong dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan sentra penjualan pisang sale dan ramai pengunjung. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan pedagang Pisang di Kios Oleh-Oleh. Data sekunder berasal dari instansi- instansi terkait dengan penelitian antara lain Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2019.



Dalam penelitian ini pengambilan responden dilakukan dengan cara accidental sampling, yaitu pengumpulan data atau informasi dari anggota populasi yang secara mudah ditemui untuk memberikan informasi yang di perlukan (Casava 2000), dimana responden merupakan owner dan karyawan yang bekerja pada Toko “12 SAUDARA”

Pelaksanaan Penelitian dimulai dari : 1. Melakukan survei awal di Desa Sentra Kios Oleh-Oleh “12 SAUDARA” sebagai lokasi penelitian. 2. Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian. 3. Mewawancarai konsumen serta mengisi kuisisioner 4. Mengolah data yang telah diperoleh melalui kuisisioner. Tehnik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut : Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada responden yang menjadi objek penelitian melalui pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dan Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait serta studi pustaka/ literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sementara cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :Observasi yaitu merupakan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke

objek penelitian menggunakan cara Wawancara dan Studi pustaka. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui strategi pemasaran. Perumusan strategi pemasaran menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats) dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Analisis SWOT menentukan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal para pelaku usaha. QSPM memiliki tahapan-tahapan yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, pemberian bobot pada masing-masing faktor, mengidentifikasi strategi alternatif yang harus diimplementasikan, pemberian Skor Alternatif (SA) dengan rentang skor 0 = tidak memiliki dampak terhadap alternatif strategi, 1 = tidak memiliki daya tarik, 3 = daya tarik rendah, 4 = daya tarik kuat serta menjumlahkan seluruh skor alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis internal dilakukan dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang ada di internal perusahaan. Analisis yang dilakukan mencakup beberapa faktor, di antaranya: manajemen, produk, pemasaran, keuangan, produksi, dan sumber daya manusia



Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Manajemen		<ul style="list-style-type: none">• Usaha hanya bergantung pada owner.
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none">• Harga Produk yang mampu bersaing.• Letak usaha yang strategis• Daerah pemasaran produk pisang salai	<ul style="list-style-type: none">• Tidak menggunakan jasa promosi atau iklan
Keuangan		<ul style="list-style-type: none">• Manajemen keuangan masih kurang
Produk	<ul style="list-style-type: none">• Produk yang berkualitas• Sudah memiliki sertifikat halal dan izin Depkes.	<ul style="list-style-type: none">• Kemasan produk keripik pisang.• Penggunaan alat produksi yang masih sederhana
SDM	<ul style="list-style-type: none">• Tenaga kerja berasal dari wilayah sekitar.• Tenaga kerja bagian produksi yang sudah berpengalaman.• Keharmonisan hubungan antar pemilik dan pekerja	

Analisis eksternal dilakukan dengan melihat peluang dan ancaman yang ada di lingkungan luar perusahaan. Analisis yang dilakukan mencakup beberapa faktor, di antaranya: ekonomi, sosial budaya, kebijakan pemerintah, teknologi, dan pesaing.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Adanya kredit bagi usaha kecil.• Ketersediaan bahan baku.• Kestabilan harga bahan baku	<ul style="list-style-type: none">• Naiknya harga kebutuhan pokok.
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none">• Kab. Curup sebagai daerah tujuan wisata.	<ul style="list-style-type: none">• Daya beli masyarakat menurun
Tehnologi		<ul style="list-style-type: none">• Belum ada penerapan tehnologi modern dalam pengolahan dan media promosi.
Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none">• Perhatian pemerintah untuk usaha kecil-menengah meningkat.• Promosi produk melalui acara-acara pameran	
Pesaing		<ul style="list-style-type: none">• Banyaknya produk substitusi lain.• Usaha pesaing sejenis didaerah

Perumusan strategi diharapkan dapat membantu pengambil keputusan untuk dapat mengenali, mengevaluasi, sehingga pada akhirnya dapat memilih strategi tepat yang dapat diterapkan dalam kegiatan pemasaran. Terdapat tiga tahapan

perumusan strategi yaitu tahap masukan, tahap pencocokan, dan tahap keputusan. Dalam analisis internal matriks IFE dilakukan pengidentifikasian faktor-faktor strategis internal yang memiliki pengaruh terhadap strategi pemasaran 12 Saudara yang terdiri dari kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness).

terhadap faktor-faktor strategis internal usaha 12 Saudara. Perhitungan rata-rata pembobotan faktor-faktor strategis internal dari keempat responden dapat dilihat pada Lampiran. Adapun hasil perkalian rata-rata bobot dan rating dari keempat responden digabungkan dalam matriks IFE seperti ditunjukkan pada Tabel

Dalam analisis tersebut dilakukan pembobotan dan pemberian rating

Tabel 3. Analisis Matriks IFE

Faktor Strategis Internal	Penilaian		
	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Harga Produk yang mampu bersaing.	0.083	2.75	0.228
Letak usaha yang strategis	0.081	3.5	0.283
Daerah pemasaran produk pisang salai	0.075	2.75	0.205
Produk yang berkualitas	0.101	3.5	0.355
Sudah memiliki sertifikat halal dan izin Depkes	0.069	2.5	0.172
Tenaga kerja berasal dari wilayah sekitar.	0.071	3.25	0.229
Tenaga kerja bagian produksi yang sudah berpengalaman.	0.090	3.75	0.338
Keharmonisan hubungan antar pemilik dan pekerja	0.062	2.75	0.169
Kelemahan			
Usaha hanya bergantung pada owner.	0.059	2.75	0.162
Tidak menggunakan jasa promosi atau iklan	0.072	3.25	0.235
Manajemen keuangan masih kurang	0.076	3	0.227
Kemasan produk keripik pisang.	0.073	2.5	0.182
Penggunaan alat produksi yang masih sederhana	0.089	3.25	0.290
Total	1.000		3.076

Hasil analisis matriks IFE pada usaha kecil keripik pisang ini yang meliputi seluruh faktor kunci internal (kekuatan dan kelemahan) adalah nilai skor sebesar 3,076. Total nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha kecil pisang salai ini berada pada level rata-rata di

dalam kekuatan internal seluruhnya, sehingga usaha ini dituntut lebih optimal dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki serta mereduksi kelemahan yang ada dalam mencapai keberhasilan usahanya

Tabel 4. Analisis Matriks EFE

Faktor Strategis External	Penilaian		
	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Adanya kredit bagi usaha kecil.	0.090	3.25	0.293
Ketersediaan bahan baku.	0.110	3.5	0.384
Kestabilan harga bahan baku	0.085	2.75	0.234
Kab. Curup sebagai daerah tujuan wisata.	0.071	3.5	0.248
Promosi produk melalui acara-acara pameran	0.086	2.5	0.214
Perhatian pemerintah untuk usaha kecil-menengah meningkat.	0.091	3.5	0.319
Ancaman			
Naiknya harga kebutuhan pokok.	0.097	2.5	0.243
Daya beli masyarakat menurun	0.102	3	0.306
Belum ada penerapan teknologi modern dalam pengolahan dan media promosi.	0.082	3	0.247
Banyaknya produk substitusi lain.	0.093	2.75	0.257
Usaha pesaing sejenis di daerah	0.093	2.75	0.255
Total	1.000		2.999

Hasil analisis matriks EFE pada usaha kecil pisang salai “12 sSaudara” yang meliputi seluruh faktor kunci eksternal (peluang dan ancaman) adalah

nilai skor sebesar 2,999 Total nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada level menengah dalam usahanya untuk menjalankan strategi yang

memanfaatkan peluang eksternal atau menghindari ancaman yang ada dalam mencapai keberhasilan usahanya.

Matriks Internal-Eksternal (IE) digunakan untuk mengetahui posisi perusahaan. Matriks IE ditentukan berdasarkan jumlah skor terbobot faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan

perhitungan skor terbobot internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan diperoleh hasil dengan jumlah skor terbobot (3.076), sedangkan perhitungan skor terbobot eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman diperoleh hasil dengan jumlah skor terbobot (2.99). Maka matriks IE yang terbentuk adalah sebagai berikut :

		4,0	3,0	2,0
		Kuat	Sedang	Lemah
Skor Total EFE	Kuat	4,0 I	II	III
	3,0	IV	V	VI
	Sedang	VII	VIII	IX
	2,0			

Berdasarkan matriks diatas telah diketahui posisi perusahaan dapat menggunakan strategi (*growth and build*). Strategi yang harus digunakan oleh Toko 12 Saudara adalah strategi intensif yang terdiri dari penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Grow and build strategy menunjukkan bahwa Toko 12 Saudara membutuhkan strategi untuk tumbuh lebih baik dan dapat mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik. Strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan

saat ini adalah strategi intensif, strategi integratif, dan strategi konsentrasi.

Berdasarkan Matriks SWOT dihasilkan Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threats*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*), dan strategi WT (*Weakness-Threats*). Strategi pemasaran produk salai yang dihasilkan dalam Matriks SWOT merupakan strategi aplikatif dari strategi penetrasi pasar sebagai hasil dari Matriks IE. Diperoleh



enam strategi pemasaran dalam Matriks SWOT, dimana keenam strategi ini terkait dengan penetapan strategi bauran pemasaran yaitu produk, distribusi, promosi, dan harga. Matriks SWOT ditunjukkan pada Tabel

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga Produk yang mampu bersaing. 2. Letak usaha yang strategis 3. Daerah pemasaran produk pisang salai 4. Produk yang berkualitas 5. Sudah memiliki sertifikat halal dan izin Depkes 6. Tenaga kerja berasal dari wilayah sekitar. 7. Tenaga kerja bagian produksi yang sudah berpengalaman. 8. Keharmonisan hubungan antar pemilik dan pekerja 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha hanya bergantung pada owner. 2. Tidak menggunakan jasa promosi atau iklan 3. Manajemen keuangan masih kurang 4. Kemasan produk keripik pisang. 5. Penggunaan alat produksi yang masih sederhana
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kredit bagi usaha kecil. 2. Ketersediaan bahan baku. 3. Kestabilan harga bahan baku 4. Kab. Curup sebagai daerah tujuan wisata. 5. Promosi produk melalui acara-acara pameran 6. Perhatian pemerintah untuk usaha kecil-menengah meningkat. 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kualitas dan pelayanan produk untuk menarik konsumen dan meningkatkan jumlah produksi dan menambah pangsa pasar 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan kemampuan manajemen dan kerjasama untuk tujuan perusahaan. 3. Mengubah sistem pembukuan keuangan perusahaan dari manual menjadi berbasis komputerisasi seiring berkembangnya teknologi.



Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none">1. Naiknya harga kebutuhan pokok.2. Daya beli masyarakat menurun3. Belum ada penerapan teknologi modern dalam pengolahan dan media promosi.4. Banyaknya produk substitusi lain.5. Usaha pesaing sejenis didaerah	<ol style="list-style-type: none">4. Melakukan promosi untuk memperluas daerah pemasaran.5. Mempertahankan kualitas produk dan loyalitas konsumen untuk menghadapi pendatang baru ataupun produk pengganti yang identik.	<ol style="list-style-type: none">6. Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pemasaran

Keenam strategi pemasaran dari hasil Matriks SWOT di atas dijabarkan sebagai berikut :1. Strategi S-O (*Strengths- Opportunities*) Alternatif strategi yang diperoleh berdasarkan strategi S-O yaitu mempertahankan kualitas dan pelayanan produk untuk menarik konsumen dan meningkatkan jumlah produksi dan menambah pangsa pasar. Strategi ini terkait dengan strategi bauran pemasaran tentang harga produk. Produk olahan pisang terutama pisang salai yang telah memiliki kualitas produk yang baik ini perlu dipertahankan. 2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*), Alternatif strategi yang diperoleh berdasarkan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi ancaman yang dihadapi perusahaan yaitu melakukan promosi untuk memperluas daerah pemasaran. Peningkatan promosi penjualan atau penyebaran informasi produk. Strategi ini terkait dengan strategi bauran pemasaran

tentang promosi produk. Promosi terhadap produk yang dilakukan saat ini optimal dilakukan oleh “12 Saudara” untuk memasarkan produknya. Oleh karena itu, strategi promosi lainnya perlu dilakukan guna lebih mengenalkan produk terhadap masyarakat. Promosi yang dapat dilakukan yaitu melalui pemasaran langsung dengan pemberian contoh makanan untuk dicoba langsung oleh konsumen. 3. Strategi W-O (*Weakness- Opportunities*) Alternatif strategi yang diperoleh berdasarkan peluang yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yaitu meningkatkan kemampuan manajemen dan kerjasama untuk tujuan perusahaan dan Mengubah sistem pembukuan keuangan perusahaan dari manual menjadi berbasis komputerisasi seiring berkembangnya teknologi. Strategi W-T (*Weakness-Threats*) Alternatif strategi yang diperoleh untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan internal yang



dimiliki perusahaan untuk mengurangi ancaman perusahaan yaitu Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pemasaran

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis lingkungan internal pemasaran, usaha pengolahan pisang sale 12 Saudara berada pada posisi rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan kelemahan usaha yang ada. Kekuatan utama 12 Saudara terdapat pada kualitas produk pisang salai. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,101 dengan rating 3.5 dan skor sebesar 0,355. Adapun yang menjadi kelemahan utama 12 Saudara adalah manajemen usaha yang terlalu bergantung dengan owner, yang memiliki bobot 0,059 dengan rating 2,75 sehingga skornya adalah 0,162. Berdasarkan analisis lingkungan eksternal pemasaran, usaha pengolahan pisang sale 12 Saudara berada pada posisi sedang dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman yang dihadapi 12 Saudara. Peluang utama 12 Saudara yaitu ketersediaan ban baku yang tidak susah untuk diperoleh. Hal ini ditunjukkan oleh bobot terbesar yang dimiliki faktor kunci eksternal ini, yaitu sebesar 0,110 dengan rating sebesar 3,5 dan Total Skor sebesar 0,384. Adapun yang menjadi ancaman utama 12 Saudara adalah belum adanya penerapan teknologi modern dalam

pengolahan dan media promosi.. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,082 dengan rating 3 dan skor sebesar 0,247. Hasil perumusan strategi pemasaran berdasarkan Matriks IE, 12 Saudara berada pada kelompok usaha *growth and build strategy* sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Dengan demikian diperoleh enam strategi aplikatif dari strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk yang merupakan hasil dari Matriks SWOT. Berdasarkan Matriks QSPM, diperoleh strategi pemasaran prioritas usaha pengolahan pisang sale 12 Saudara yaitu melakukan promosi untuk memperluas daerah pemasaran

DAFTAR PUSTAKA

- AB Susanto & Philip Kotler. 2000. Manajemen Pemasaran di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Adi P, Fidya, dan Sandi NF. 2013. Pengaruh Ekstrak Etanol Kulit Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) terhadap Jumlah Il-6 pada Gingiva Tikus yang diinduksi *Actinobacillus actinomycetemcomitans*, *J Prodentia*, 1(1): 15-23.
- Anonim. 1996. Standar Nasional Indonesia. SNI N0. 01-2974-1996. Badan Standar Nasional, Jakarta



- C. Mowen, John dan Michael Minor. 2002. Perilaku Konsumen. Jakarta : Erlangga.
- David, Fred. R. 2011. Manajemen Strategis-Konsep, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotler, Philip. 2000. Marketing Manajemen. New Jersey: Prentice Hall.
- Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Prabawati, S., Suyanti, dan Dondy A. Setyabudi. 2008. Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rangkuti, F., 2006, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. cetakan keduabelas. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti, Freddy. (2009). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis- Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, 2002. Hutan dan Kebun Sebagai Sumber Pangan Nasional. KANISIUS 2002.



KEUNGGULAN KOMPETITIF PADI IRIGASI TEKNIS DI KOTA BENGKULU

Remila Bayu Purwani, Redy Badrudin, dan Putri Suci Asriani
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

e-mail: redybd11@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah, untuk 1) mengidentifikasi input irigasi teknis pertanian padi di Kota Bengkulu, dan 2) menganalisis tingkat irigasi teknis swasta pertanian padi di Kota Bengkulu, Penelitian ini menggunakan Analisis Semi Kebijakan. Metode Matrix (PAM) untuk mengetahui daya saing dan dampak kebijakan pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019. Di empat kecamatan yaitu Singaran Pati 51 KK, Sungai Serut 18 KK, Gading Cempaka 3 KK, dan Selebar 12 KK yang berada di Kota Bengkulu. Masing-masing kecamatan terpilih dipilih dengan menggunakan metode systematic random sampling, sehingga total responden adalah Delapan puluh lima rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Input irigasi teknis usahatani padi di Kota Bengkulu dari input non-tradable dan input tradable. Input yang tidak dapat diperdagangkan adalah input benih, tenaga kerja keluarga, tenaga kerja luar keluarga, pupuk organik, depresiasi tol, dan pajak. Input yang dapat diperdagangkan terdiri dari pupuk anorganik dan pestisida. Dari total biaya usahatani padi di Kota Bengkulu, biaya input yang tidak dapat diperdagangkan lebih besar daripada biaya input yang dapat diperdagangkan. (2) Usahatani padi sawah beririgasi teknis di Kota Bengkulu.

Kata kunci: *Usahatani Padi, keunggulan bersaing, PCRp.* **ABSTRACT**

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertanian dalam arti luas. Selain itu, salah satu penopang perekonomian bangsa adalah pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan (Dewi, 2016). Padi (*Oryza sativa L.*), pangan pokok bangsa Indonesia dan sumber utama karbohidrat yang merupakan sumber energi utama, merupakan salah satu tanaman pertanian

yang termasuk dalam kategori tanaman semusim. Dalam rangka menjamin ketahanan pangan nasional beras merupakan komoditas yang sangat strategis., nilai ekonomi yang tinggi, prospek pasar yang menjanjikan, dan tingkat produksi yang cukup, menjadikan produksi beras dalam negeri Indonesia sebagai barometer pasokan pangan.

Hampir di setiap wilayah Indonesia, termasuk di perkotaan budidaya padi diusahakan oleh petani.



Sebagaimana diketahui, Kota Bengkulu telah menetapkan lahan untuk pengembangan produksi padi sawah berbasis irigasi. Pemerintah merencanakan investasi di bidang infrastruktur, khususnya irigasi. Namun, lokasi tanahnya sendiri sudah berada di kawasan terbangun, dekat dengan rumah, perkantoran, tempat wisata, dan jalan raya utama. Oleh karena itu, pendekatan analisis PAM Monke dan Pearson harus digunakan untuk menganalisis daya saing (1990). Keunggulan kompetitif komoditas beras di Kota Bengkulu dinilai hanya menggunakan sebagian PAM (Semi-PAM) dalam penelitian ini.

Menurut Monke dan Pearson (1990), "keunggulan kompetitif" adalah kemampuan produsen untuk memproduksi barang dengan kualitas tinggi dan biaya produksi serendah mungkin, memungkinkan mereka untuk membuat dan menjualnya secara menguntungkan pada harga yang ditemukan di pasar global dan melanjutkan produksinya.

Konsep daya saing dapat diperluas ke komoditas, sektor atau lapangan, dan wilayah selain negara. Pengembangan komoditas mengikuti keadaan sumber daya alam setempat. Selain meningkatkan efisiensi dan melindungi sumber daya alam, persaingan juga dapat mendorong

kegiatan perdagangan dan pertanian, yang akan meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan sosial. Penetapan komoditas di lokasi tertentu untuk meningkatkan daya saing menjadi bahan kajian banyak pihak karena banyaknya keunggulan yang dihasilkan, terutama untuk meningkatkan perekonomian daerah yang berbasis sumber daya lokal.

Selain itu konsep daya saing ini dapat digunakan untuk menggambarkan suatu komoditas, industri, lokasi geografis, serta keseluruhan bangsa. Status sumber daya alam di daerah menentukan bagaimana komoditas dikembangkan di sana. Daya saing memiliki beberapa keunggulan, termasuk meningkatkan produktivitas, melindungi sumber daya alam, dan meningkatkan operasi perdagangan dan pertanian untuk meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan sosial. Karena banyaknya keunggulan yang dihasilkan, termasuk peningkatan perekonomian daerah yang berbasis sumber daya lokal, maka banyak penelitian yang berkaitan dengan penentuan komoditas di lokasi tertentu untuk mendorong daya saing.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mengidentifikasi input untuk usahatani padi irigasi teknis di Kota Bengkulu, (b)



menilai daya saing dan keunggulan komparatif usahatani padi irigasi teknis di Kota Bengkulu, dan (c) menentukan daya saing dan keunggulan komparatif usahatani padi irigasi teknis di Kota Bengkulu, dan (c) keunggulan usahatani padi sawah beririgasi teknis di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan pertimbangan bahwa Kota Bengkulu masih terdapat usahatani padi sawah beririgasi teknis yang dikelola dengan baik dan berkelanjutan di daerah-daerah pinggiran Kota yaitu tersebar di empat Kecamatan. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2019.

Metode Penentuan dan Pengambilan Sampel

Petani yang berusaha tani padi sawah irigasi teknis di Kota Bengkulu sebanyak 572 petani. Untuk menentukan jumlah responden menggunakan *Proporsional Simple Random Sampling* dengan menggunakan rumus umum

(Umar, 2003), rumus dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{Np}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

Np = Jumlah populasi petani Padi Sawah

np = Jumlah sampel petani padi sawah

ep = Error toleransi petani padi sawah 10%

$$n = \frac{572}{1 + 572(0,1)^2} = 85,11 = 85 \text{ sampel}$$

Sumber : Dinas Pangan dan Pertanian (diolah), 2018

Pengambilan Sampel

Kriteria petani yang dijadikan responden adalah petani yang berusahatani padi sawah irigasi teknis. Untuk sawah yang beririgasi terdapat di empat kecamatan yaitu di Singaran Pati 51 responden, Sungai Serut 18 responden, Gading Cempaka 3 responden dan Selebar 12 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari responden melalui observasi lapangan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner (pertanyaan) yang telah disiapkan. Informasi primer meliputi antara lain nama responden, harga beras, jumlah produksi, dan biaya budidaya padi.

Departemen Pertanian, instansi terkait lainnya, internet, dan sumber pusaka merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian.

Metode Analisis Data

Empat langkah yang digunakan untuk menghitung metode PAM: (1) menghitung aktivitas ekonomi dan input dan output fisik (analisis input output); (2) memperkirakan harga bayangan pada input dan output yang digunakan; (3) membagi semua biaya menjadi komponen dalam dan luar negeri dan menghitung jumlah pendapatan; dan (4) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang dapat dihasilkan oleh metode PAM (Husaini, 2012)

Perhitungan privat berdasarkan harga privat (nyata) muncul di baris satu, perhitungan sosial berdasarkan harga sosial (bayangan) muncul di baris dua, dan dampak transfer kebijakan muncul di baris tiga. Analisis matriks PAM yang paling penting dapat dilihat dari ukuran pendapatan dan transfer bersih (Asmara dan Artdiyasa, 2008). Beberapa analisis dapat dilakukan, menurut model PAM (Monke dan Pearson. 2005).

Model PAM dalam penelitian ini tidak sepenuhnya digunakan, hanya tahap

pertama yang digunakan dalam penelitian ini, matriks PAM tahap pertama sudah dapat dimanfaatkan untuk menentukan daya saing kompetitif. Tabel 1 menunjukkan matriks sebagian PAM atau semi-PAM yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. **Private Profitabilitas menggunakan Semi-Policy Analysis Matrix (PAM) method**

Keterang an	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	A_p	B_p	C_p	$D_p = A_p - B_p - C_p$

Sumber: Monke dan Pearson (2005)

Keterangan :

A_p = Penerimaan usahatani padi pada harga privat petani padi sawah.

B_p = Total biaya input *tradable* usahatani padi pada harga privat petani padi sawah.

C_p = Total biaya input *non tradable* pada harga privat petani padi sawah.

D_p = Keuntungan pada harga privat petani padi sawah.

Kompetitif Advantage

1. Rumus Private Profitability (PPp), yaitu $D_p = A_p - (B_p + C_p)$. Berdasarkan teknologi saat ini, nilai output, biaya input, dan aturan transfer, keuntungan pribadi adalah tanda daya saing sistem komoditas. Jika $D_p > 0$ (lebih besar dari

nol), operasi pertanian dapat dipertahankan secara finansial dan diperluas. Namun jika $D < 0$, komoditas tersebut mengalami kerugian dan tidak dapat dikembangkan.

2. Private Cost Ratio (PCRp) = $C_p (A_p - B_p)$
PCR adalah ukuran profitabilitas swasta yang menunjukkan kapasitas sistem komoditas untuk menutupi pengeluaran sumber daya lokal sambil mempertahankan daya saingnya. Jika nilai PCRp kurang dari satu, sistem komoditas memiliki keunggulan kompetitif; jika nilai PCRp lebih besar dari satu, tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Harga Bayangan Input dan Output

Harga Bayangan Input

Harga bayangan sarana produksi pertanian yang dapat diperdagangkan ditentukan dengan menggunakan harga perbatasan, yaitu FOB (*free on board*) untuk komoditas ekspor dan CIF (*cost insurance freight*) untuk komoditas impor (Murtiningrum, dkk. 2014). Harga-harga ini digunakan untuk menetapkan harga bayangan output. Harga domestik daerah penelitian saat ini digunakan untuk menentukan harga bayangan yang tidak dapat diperdagangkan untuk barang-barang pertanian. Harga bayangan fasilitas produksi pertanian yang dapat

diperdagangkan dihitung dengan cara yang sama seperti harga bayangan output untuk komoditas ekspor dan CIF (biaya asuransi pengangkutan) untuk komoditas impor. Harga bayangan tanaman yang tidak dapat diperdagangkan dihitung dengan menggunakan harga domestik saat ini di wilayah studi.

Harga Bayangan Pupuk Anorganik

Harga satu barel minyak sama dengan harga satu barel minyak yang diproduksi, dan dapat diperdagangkan dengan menggunakan harga perbatasan, yaitu harga untuk kargo yang diekspor adalah FOB (*free on board*) dan harga kargo yang diimpor adalah CIF (*cost insurance freight*). Sebaliknya, harga bayangan saprotan yang tidak dapat diperdagangkan ditetapkan dengan menggunakan harga domestik lokal di wilayah studi.

Tabel 2. Harga Privat dan Harga Bayangan Pupuk

No	Keterangan	Harga Privat (Rp/Kg)	Harga Bayangan (Rp/Kg)
1	Urea (Kg)	1,785.41	4,813.4
2	NP Phonska (Kg)	2,457.65	5,054.7
3	SP-36 (Kg)	1,690.59	6.221,1
4	Pupuk Organik (Kg)	157,35	157,35

Sumber : *Data primer diolah, 2019*



a. Pupuk Urea

Dalam penelitian ini harga paritas impor digunakan untuk menghitung harga bayangan pupuk urea. Hal ini dikarenakan dalam memproduksi dan mengekspor urea, Indonesia masih mengimpor dari luar negeri dalam jumlah kecil. Pemerintah memberikan subsidi untuk pupuk urea, tetapi tidak mungkin ditentukan berapa yang diberikan. Akibatnya, harga FOB urea sebesar 276,7 dollar AS per ton digunakan untuk menghitung harga bayangan pupuk urea. Nilai yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan 39,00 untuk pengiriman dan asuransi, sehingga menghasilkan nilai CIF Indonesia sebesar 315,7 Dolar AS per Ton. Selanjutnya dikalikan dengan kurs bayangan 2019 sebesar Rp. 14.308.00.

b. Pupuk NPK Phonska

Pemerintah juga memberikan subsidi untuk pupuk NPK, namun tidak mungkin ditentukan berapa yang diberikan, sehingga harga bayangan pupuk NPK ditentukan dengan menggunakan harga FOB NPK, yaitu 284,0 US Dollar per ton. Nilai yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan 42,60 untuk pengiriman dan asuransi, sehingga menghasilkan nilai CIF Indonesia sebesar 326,6 Dolar AS per Ton. Setelah dikalikan dengan kurs

bayangan 2019 sebesar Rp 14.308,00 per dolar AS, tercapai Rp 4.672.992,8 per Ton dan Rp 4.673,0 per kilogram. Biaya pengiriman dan penanganan dari pelabuhan ke desa juga sudah termasuk. Perhitungan dapat menentukan harga bayangan

c. Pupuk SP-36.

Pupuk lain yang disubsidi oleh pemerintah adalah pupuk SP-36, namun tidak dapat ditentukan berapa yang disubsidi, maka harga bayangan untuk pupuk SP-36 ditetapkan dengan menggunakan harga rata-rata TSP di Tunisia. Untuk mendasarkan keputusan penetapan harga SP-36 pada rata-rata FOB TSP sebesar 363,0 Dolar AS per Ton. Nilai yang dicapai kemudian dikalikan dengan 53,25 untuk pengiriman dan asuransi sehingga nilai CIF Indonesia setara dengan 416,3 dollar AS per ton. Hasilnya Rp 5.955.705,0 per Ton, yang kemudian dikonversikan ke kilogram menjadi Rp 5.955,7 per kilogram pada 2019 dengan menggunakan kurs bayangan Rp 14.308,00 per Dolar AS. Selain itu, ditambahkan

Pengalokasian Komponen Biaya Domestik (*Non Tradable*) dan Komponen Biaya Asing (*Tradable*)

Pendekatan langsung dan pendekatan keseluruhan adalah dua



metode untuk membebaskan biaya ke komponen domestik dan internasional. Metode pendekatan lengkap mengasumsikan bahwa semua biaya yang terkait dengan input tradable termasuk dalam komponen biaya domestik dan luar negeri dan bahwa sumber input tradable tambahan dalam negeri dapat dipenuhi. Metode pendekatan langsung, di sisi lain, membuat asumsi bahwa semua biaya yang terkait dengan input yang dapat diperdagangkan yang dapat meningkatkan impor dan produksi lokal sebagai komponen biaya luar negeri—dapat ditanggung oleh perdagangan internasional. Input asing yang digunakan dalam proses produksi diperkirakan sebagai komponen biaya luar negeri, dan input yang tidak dapat diperdagangkan yang berasal dari pasar dalam negeri diidentifikasi sebagai komponen biaya domestik (Monke and Pearson, 1989).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan langsung karena dianggap tepat digunakan dalam mengestimasi biaya ekonomi (social cost) dalam analisis keunggulan komparatif.

Distribusi biaya input produksi seperti pupuk urea, NPK Phonska, SP-36, dan pestisida seperti insektisida, fungisida, dan herbisida termasuk dalam komponen

asing (Tradable). Sedangkan beras (GKG), pupuk/pupuk organik, biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya pajak merupakan biaya input untuk menghasilkan output yang masing-masing termasuk dalam komponen dalam negeri (Non Tradable).

a. Biaya *Tradable*

Input yang dapat diperdagangkan adalah input yang diproduksi dan diperdagangkan secara internasional. Pupuk Urea, Phonska NPK, SP-36, dan pestisida seperti insektisida, fungisida, dan herbisida merupakan contoh tradable input. Harga yang dibayarkan oleh petani setelah pelaksanaan subsidi atau program pemerintah menjadi dasar biaya yang dapat diperdagangkan dengan harga swasta. Sementara ini terjadi, biaya yang dapat diperdagangkan pada harga masyarakat didasarkan pada harga FOB atau harga pasar yang benar-benar kompetitif tanpa campur tangan atau subsidi pemerintah.

Pupuk Urea, Phonska NPK, dan SP-36 termasuk sebagai input yang dapat diperdagangkan karena pasokannya diimpor dan bukan diproduksi di dalam negeri, serta skema subsidi pupuk pemerintah yang menyebabkan distorsi pasar. Tidak ada skema subsidi

pemerintah untuk komoditas yang dapat diperdagangkan seperti obat-obatan atau insektisida, yang merupakan input yang dibeli dari negara lain. Tabel 3 menunjukkan biaya yang dapat diperdagangkan yang dibayar petani dengan harga swasta dan masyarakat untuk komoditas yang dapat diperdagangkan seperti pupuk dan pestisida.

Tabel 3. Biaya *Tradable* Berdasarkan Harga Privat

Deskripsi	Satuan	Rata-rata per Ha	Harga Privat	
			Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Pupuk				
Urea	Kg	131,99	1.785,41	281.440,91
NPK Phonska	Kg	234,60	2.457,65	594.589,04
SP-36	Kg	88,01	1.690,59	219.419,46
Sub Total 1	Kg	454,60	5.933,65	1.095.449,41
Pestisida				
Insektisida	L	0,84	198.500,00	168.290,90
Fungisida	L	0,01	35.294,12	5.661,32
Herbisida	L	1,49	69.846,21	110.986,88
Sub Total 2	L	2,34	303.640,33	284.939,10
Total B.Tradable	Rp	456,94	309.573,98	1.380.388,51

Sumber : *Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 3, ada Rp. 1.380.388.51 total biaya yang dapat diperdagangkan dengan harga pribadi dan Rp. 2.594.286,76 total biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Pada harga swasta, biaya pupuk mencapai 79,36 persen dari seluruh biaya yang dapat diperdagangkan, sedangkan pada harga sosial, biaya tersebut mencapai 91,30 persen. Hal ini disebabkan oleh disparitas harga yang cukup signifikan antara harga swasta dan harga bayangan

pupuk. Selisih antara keduanya adalah 11,94%. Karena pemerintah telah mensubsidi harga pasar di pasar tempat penelitian berada, harga pupuk swasta lebih rendah dari harga sosial. Subsidi untuk produksi beras dianggap sangat berhasil dalam menurunkan biaya petani. Biaya pupuk rata-rata per Hektar untuk usahatani padi sebesar Rp. 1.095.449,41.

Pestisida input yang dibeli dari luar negeri merupakan input tradable yang bersaing di pasar persaingan sempurna. Pada harga privat, biaya pestisida mencapai 20,64 persen dari seluruh pengeluaran yang dapat diperdagangkan, sedangkan pada harga sosial, biaya tersebut mencapai 8,70 persen. Karena tidak ada program subsidi pemerintah, harga pestisida menjadi lebih tinggi.

b. Biaya Non Tradable

Basis input yang tidak dapat diperdagangkan adalah mesin domestik yang digunakan dalam produksi beras. Bibit, pupuk atau pupuk organik, biaya tenaga kerja, penyusutan peralatan, dan biaya pajak adalah sarana produksi yang tidak diperjualbelikan. Berdasarkan harga yang dibayarkan petani di lokasi penelitian, ditentukan harga privat dan harga sosial untuk input yang tidak dapat diperdagangkan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa baik input yang tidak dapat diperdagangkan maupun input yang tidak dapat diperdagangkan tanpa penetapan harga di pasar global tidak tunduk pada peraturan pemerintah tertentu. Tabel 4 mencantumkan input yang tidak dapat diperdagangkan.

Berdasarkan Tabel 4, biaya rata-rata untuk input yang tidak dapat diperdagangkan adalah Rp. 10.062.449,91 untuk harga privat dan Rp. 10,036.221.60 untuk harga sosial. Pengeluaran tenaga kerja merupakan pengeluaran non-tradable terbesar, yaitu sebesar 95,52 persen dari harga swasta dan 95,77 persen dari harga publik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya tenaga kerja, baik internal maupun eksternal keluarga, dikeluarkan setiap hari dalam usahatannya.

Tabel 4. Biaya Non Tradable Berdasarkan Harga Privat di Kota Bengkulu

Deskripsi	Satuan	Rata-rata per Ha	Harga Privat		%
			Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)	
Benih	Kg	41,27	2.329,41	84.921,37	0,84
P. Organik	Kg	43,26	157,35	97.380,95	0,97
Tenaga Kerja	HO K	127,41	1.046.939,91	9.611.631,45	95,52
Peralatan	Unit	5,71	944.129,41	242.287,81	2,41
Pajak	T/hn	0,63	41.632,27	26.228,33	0,26
Total Biaya Non Tradable		218,28	2.035.188,36	10.062.449,91	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019

Hal ini terlihat dari struktur biaya produksi beras di Kota Bengkulu bahwa biaya input yang tidak dapat diperdagangkan lebih tinggi daripada biaya input yang dapat diperdagangkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor biaya utama budidaya padi di Kota Bengkulu adalah input yang tidak dapat diperdagangkan, dan petani lebih mengandalkan input dalam negeri daripada yang diperdagangkan secara global.

PAM adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai daya saing komoditas (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) berdasarkan harga pendapatan, biaya produksi, dan biaya lain yang diperkirakan dengan menggunakan harga finansial (swasta) dan harga sosial atau "harga bayangan" (juga

dikenal sebagai "harga bayangan"). Biaya produksi dipisahkan menjadi komponen lokal (tidak dapat diperdagangkan) dan asing (dapat diperdagangkan) baik dengan harga pribadi maupun harga masyarakat. Penelitian ini hanya berfokus pada daya saing. Tabel 5 memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 5. *Semi Policy Analysis Matrix* (PAM) Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis di Kota Bengkulu

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Input (Rp)		Keuntungan (Rp)
		<i>Tradable (Asing)</i>	<i>Non Tradable (Domestik)</i>	
Harga Privat Padi	A 26.919.803,85	B 1.380.388,51	C 10.062.449,94	D 15.476.965,41

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada keuntungan pribadi dan sosial dari menanam padi. Indikasi efektivitas keuangan komoditas adalah keuntungan pribadi. Pendapatan yang dikurangi dengan biaya yang dapat diperdagangkan dan biaya yang tidak dapat diperdagangkan sama dengan keuntungan pribadi. kemudian terealisasi keuntungan pribadi per hektar sebesar Rp 15.476.965.41. Dapat dikatakan bahwa usahatani padi Kota Bengkulu berhasil secara ekonomi dan memiliki keunggulan

kompetitif. Dengan tidak adanya subsidi pemerintah, keuntungan sosial adalah ukuran kemanjuran sosial barang. Per hektar, manfaat sosialnya adalah Rp 35.405.781,87. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bengkulu memiliki keunggulan komparatif dalam usahatani padi.

a. Keuntungan Privat (PP)

$$PPp = Dp = Ap - Bp - Cp$$

$$PPp = Rp. 26.919.803,85 - Rp.$$

$$1.380.388,51 - Rp. 10.062.449,94$$

$$PPp = Rp. 15.476.965,41 (P>0)$$

Jika keuntungan pribadi lebih besar atau sama dengan nol, pertanian padi layak secara finansial untuk dilanjutkan; jika kurang dari nol, pertanian adalah kerugian dan tidak dapat dipertahankan.

b. Rasio Biaya Privat (PCRp)

$$PCRp = \frac{Cp}{Ap - Bp}$$

$$= \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}}$$

$$PCRp$$

$$= \frac{Rp. 10.062.449,94}{Rp. 26.919.803,85 - Rp. 1.380.388,51}$$

$$PCRp = 0,39 (PCR<1)$$

Tabel 6. Keuntungan Privat (PPp) dan Rasio Biaya Privat (PCRp) Usahatani Padi di Kota Bengkulu (Rp/Ha)

No	Uraian	Nilai	Indikator
1	Keuntungan Privat (PPp)	Rp. 15.476.965,41	$PPp > 0 =$ Menguntungkan
2	Rasio Biaya Privat (PCRp)	0,39	$PCRp < 1 =$ Memiliki Keunggulan Kompetitif

Sumber : *Data primer diolah, 2019*

Suatu komoditas akan memiliki keunggulan kompetitif jika PCR kurang dari satu ($PCR < 1$), maka suatu komoditas akan memiliki keunggulan kompetitif, hal ini berarti untuk meningkatkan nilai tambah sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik yang dikeluarkan lebih kecil dari satu satuan.

Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai keuntungan privat (*Private Profitability*) lebih besar dari satu dan nilai rasio biaya privat (*Private Cost Ratio*) lebih kecil dari satu. Hasil analisis dengan metode PAM menunjukkan bahwa usahatani padi memiliki keunggulan kompetitif.

Temuan dalam penelitian ini, terlihat pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai PPp untuk menanam padi adalah Rp. 15.476.965,41/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian padi adalah industri yang

menguntungkan dengan keunggulan kompetitif. Nilai PCRp menggambarkan indikator efisiensi finansial dari eksploitasi suatu komoditas. Nilai PCRp untuk penanaman padi kurang dari satu (0,39), sehingga diperlukan tambahan factor charge dalam negeri sebesar Rp 3.900 dengan harga swasta untuk mendongkrak pendapatan sebesar Rp 10.000. Kota Bengkulu memiliki kapasitas ekonomi untuk membiayai dan memproduksi beras secara efektif, dan beras yang dihasilkannya kompetitif di pasar lokal dari sudut pandang keuangan.

Nilai PCRp masing-masing 0,19 dan 0,428 dari Joka dan Mambur (2020) dan (Krisostomos, Justra, dan Prihtanti, 2019) hampir sama. Meri Yanti, 2019; PCRp = 0,72; Murdy, Nainggolan, and Rezeki, R. Sihombing, 2021; PCRp = 0,4107. Menurut temuan umum PCR 1 peneliti, beras merupakan komoditas dengan persaingan yang kuat. Ketika pengeluaran lokal dibandingkan dengan variasi pendapatan dan biaya komponen asing, hasilnya kurang dari satu, dan keuntungan swasta lebih dari nol, menunjukkan daya saing komoditas beras di seluruh Indonesia.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Baik input yang dapat diperdagangkan maupun yang tidak dapat diperdagangkan digunakan dalam produksi padi irigasi teknologi Kota Bengkulu. Input benih, tenaga kerja keluarga (TKDK), tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pupuk organik, penyusutan peralatan, dan pajak adalah contoh input yang tidak dapat diperdagangkan. Pestisida dan pupuk anorganik merupakan input yang dapat dipasarkan. Biaya input yang tidak dapat diperdagangkan lebih besar daripada biaya input yang dapat diperdagangkan jika dibandingkan dengan total biaya menanam padi di Kota Bengkulu.

2. Usahatani padi di Kota Bengkulu memiliki daya saing kompetitif

Saran

1. Petani diharapkan mampu meningkatkan produksi padi dengan kualitas yang lebih baik dan menekan penggunaan biaya seminimal mungkin agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga usahatani

padi sawah tetap layak untuk diteruskan.

2. Dalam rangka lebih meningkatkan daya saing kompetitif, maka petani perlu meningkatkan penggunaan input domestik petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. dan Artdiyasa, N. (2008) 'ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR KOMODITI PERKEBUNAN INDONESIA', *AGRISE Volume, VIII(2)*. Available at: <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/2/4>.
- Bandrang, T. N., Natawidjaja, R. S. and Karmana, M. (2015) 'Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Beras Organik Ekspor (Suatu Kasus di Gapoktan Simpatik Kabupaten Tasikmalaya)', *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, Vol. 3 No, pp. 33–46.
- Dewi, N. L. P. K. (2016) 'Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Padi Sawah sebagai Dampak dari adanya Subsidi Pupuk di Kabupaten Tabanan', *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1), pp. 1–10. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/18685>.
- Dinas Pangan dan Pertanian. 2018. *Prasarana dan Sarana Pertanian*. Kota Bengkulu.
- Husaini, M. (2012) 'Pengkajian Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Usahatani Padi dan Jeruk



- Lahan Gambut Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan', 02.
- Meri Yanti, S. T. dan E. (2019) 'Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Dumai', *Jurnal Agribisnis*, 2(2 Desember), pp. 142–149.
- Monke, E. A. and Pearson, S. R. (1990) 'Review: The policy analysis matrix for agricultural development, *Development Southern Africa*, 7(1), pp. 133–140. doi: 10.1080/03768359008439507.
- Meri Yanti, S. T. dan E. (2019) 'Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Dumai', *Jurnal Agribisnis*, 2(2 Desember), pp. 142–149.
- Murdy, S., Nainggolan, S. and Rezeki. R Sihombing, S. (2021) 'Analysis of the competitiveness of rice farming and its implications on Input-Output price policy scenario of rice in Jambi Province - Indonesia', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), pp. 359–368. doi: 10.22437/jpe.v16i2.12658.
- Murtiningrum, Fery. Putri Suci Asriani, dan Redy Badrudin. 2014. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*. 13:1-4.
- Umar, H. (2003) *Metode Riset Bisnis*. Kedua. Edited by H. Umar. Jakarta: GRAMEDIA, PT.
- Joka, U. and Mambur, Y. P. V. (2020) 'Daya Saing Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Agrimor*, 5(4), pp. 66–68. doi: 10.32938/ag.v5i4.1176.
- Krisostomos, Y., Justra, N. and Prihtanti, T. M. (2019) 'KABUPATEN SEMARANG MENGGUNAKAN METODE PAM (POLICY ANALYSIS MATRIX) Competitive and Comparative Advantage of Rice Business in Susukan Sub District of Semarang Regency using PAM (Policy Analysis Matrix) Method', *JURNAL ILMIAH AGRINECA ISSN*, 1(1), pp. 1–13.



ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI DITINJAU DARI ASPEK FINANSIAL DI KECAMATAN LUBUK PINANG KABUPATEN MUKOMUKO

Anton Feriady, Elni Mutmainnah dan Arif Satria
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Koresponden e-mail: antonferiady@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha penggilingan padi ditinjau dari aspek kelayakan finansial di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, metode sensus adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua dan dijadikan responden pemberi informasi. Responden dalam penelitian ini adalah enam responden. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan september dan oktober 2020 di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. Data yang digunakan ada dua data yaitu, data primer dan data sekunder. penentuan lokasi dilakukan secara sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi keli di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko menguntungkan dengan keuntungan yaitu sebesar Rp219.295.833,00 Dalam keadaan nomal NPV positif, Rp137.217.941,00 Net B/C = 2.1 dan Internal Rate Of Return = 28,77% Dalam analisis sensitivitas biaya naik sebesar 3% NPV positif, sebesar Rp94.344.241,00 Net B/C = 1,8 artinya, > 1 dan Internal Rate Of Return = 25,78%. Dalam keadaan penerimaan turun sebesar 2% NPV positif, Rp134.478.786,00 Net B/C = 2,1 dan Internal Rate Of Return = 28,54%.

Kata kunci: *kelayakan usaha, penggilingan padi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat. Kebutuhan pangan pokok beras sampai saat ini belum dapat tercukupi sehingga ada kebijakan untuk import beras, penyebab utama belum terpenuhinya beras karena produksi

padi Indonesia yang masih rendah dan ditambah dengan pascapanen padi yang masih lemah. Akibatnya kehilangan hasil panen masih cukup tinggi dan mutu hasil panen masih rendah. Kondisi tersebut perlu segera diperbaiki dengan manajemen pascapanen yang benar.(Sabir, 2018 :20). Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam



menkonvensi padi menjadi beras yang siap di olah dan konsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan. Kapasitas giling dari seluruh penggilingan padi yang ada disuatu desa sebaiknya mencukupi baik dari produksi maupun penanganan pascapanennya.(Haris, 2014:14).

Menurut Hardjosenton, (2000), Penggilingan padi (Rice Milling Unit) merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi di Indonesia.Peranan ini tercemin dari besarnya jumlah penggilingan padi dan

sebarannya yang hampir merata diseluruh daerah sentral produksi padi di Indonesia.

Dengan berkembangnya teknologi pertanian pada saat ini membuat mesin penggilingan padi menjadi lebih modern, dan sederhana yang membuat para petani, yang awalnya menggiling padi di usaha penggilingan padi menetap, berpindah ke usaha pengilingan padi keliling yang sudah modern dan bisa keliling ke rumah-rumah petani. Di mana pertanian yang mendominasi yang ada di kecamatan Lubuk Pinang untuk penggerak kehidupan yakni disektor tanaman pangan dan perkebunan.Untuk tanaman pangan di kuasai oleh tanaman padi sawah. dan untuk perkebunan di tanaman sawit. Selain itu masih ada sektor pertanian lainnya seperti Hortikultura dan buah-buahan. Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko adalah salah satu desa penghasil beras secara terus menerus.

Tabel 1. Luas Panen Padi Sawah dan Padi Ladang di Kecamatan Lubuk Pinang (Hektar), 2010-2017

Tahun	padi sawah	padi ladang	jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	2 761	11	772
2011	1 943	322	2 265
2012	2 878	185	3 063
2013	1 764	62	1 826
2014	2 284	49	2 333
2015	4 500	-	4 500
2016	-	-	-
2017	-	-	-

Sumber : BPS Kecamatan Lubuk Pinang 2010-2017



Tabel 2. Luas Panen Padi Sawah dan Padi Ladang di Kecamatan Lubuk Pinang (Ton), 2010-2017

Tahun	Padi Sawah	Padi Ladang	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	10 722	22	10 744
2011	11 075	708	11 783
2012	13 814	444	14 258
2013	10 584	186	10 770
2014	12 468	284	12 748
2015	26 100	-	26 100
2016	-	-	-
2017	-	-	-

Sumber : BPS Kecamatan Lubuk Pinang 2010-2017

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa besarnya produksi tanam padi tahun 2010-2017 terus meningkat oleh karena itu membutuhkan penanganan pasca panen yang tepat agar hasil produksi dapat diolah dengan maksimal.

Desa Lubuk Pinang adalah salah satu desa penghasil beras, dan pada umumnya masalah yang sering di hadapi pengusaha penggilingan padi di desa tersebut adalah kurangnya bahan baku dan keungan yang minimal, Di mana masyarakatnya memiliki kebiasaan melakukan penyimpanan hasil panen, penyimpanan dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan kedepan hingga musim panen berikutnya. Penyimpanan hasil panen yang dilakukan petani biasanya dalam bentuk gabah kering, hal ini karena gabah dinilai lebih tahan lama

dibandingkan dengan beras yang sering di serang kutu beras. Dalam pelaksanaan usaha penggilingan padi menetap di Desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko, perlu dilakukan analisis kelayakan untuk menghindari keterlanjutan penggunaan modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Untuk mengembangkan suatu usaha lama maupun mendirikan usaha baru membutuhkan dasar studi kelayakan untuk mendapatkan hasil (*output*) yang maksimal dan mengurangi resiko kegagalan yang mungkin terjadi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah usaha penggilingan padi yang dijalankan di Kecamatan Lubuk Pinang



Kabupaten Mukomuko layak untuk diusahakan?

2. Berapakah nilai sensitivitas usaha penggilingan padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko.
2. Mengetahui nilai sensitivitas usaha penggilingan padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus menurut Sugiyono (2017), metode sensus adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua dan dijadikan responden pemberi informasi. dan metode sensus inilah yang digunakan untuk meneliti semua responden usaha penggilingan padi menetap yang ada di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan ini merupakan salah satu Kecamatan penghasil beras secara terus menerus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2020.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif untuk menghitung besar pendapatan dan layak atau tidaknya usaha. Untuk melihat layak tidaknya usaha penggilingan padi menggunakan 3 bentuk rumus yaitu berupa Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Internal Rate of Return (IRR) (Gittinger, 1986: Soekartawi, 1987 dalam Hutahaean, L.dkk : 153:154).

a. Net Present Value (NPV)

Merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada discount rate tertentu. Jika $NPV > 0$ berarti alat dan mesin pertanian layak untuk diusahakan. Formulasi NPV sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(bt - ct)}{(1 - i)^t}$$



Keterangan :

NPV = Net Present Value

B_t = *Benefit* atau Manfaat pada tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

t = Umur ekonomis atau jumlah tahun =

Discount Rate

a. Net B/C

Merupakan perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negative. Apabila $Net\ B/C > 1$, maka alat dan mesin pertanian layak untuk diusahakan. Formulasi Net B/C adalah sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(-)}}$$

b. IRR (*Internal Rate of Return*)

Merupakan suatu tingkat pengembalian internal (modal) yang dinyatakan dengan nilai bunga (i) dalam persen pada saat $NPV = 0$. Apabila IRR lebih besar dari tingkat bunga (i) yang berlaku di bank maka alat dan mesin pertanian layak untuk diusahakan.

Formulasi IRR sebagai berikut :

$$IRR = i_t + \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(+)} - NPV^{(-)}} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR = Internal Rate of Return

i_t = Discount factor (tingkat bunga) yang digunakan

$NPV^{(+)}$ = Net Present Value positif

$NPV^{(-)}$ = Net Present Value negative

i_1 = *Discount Factor* (tingkat bunga) pertama dimana diperoleh NPV

i_2 = *Discount Factor* (tingkat bunga) kedua dimana diperoleh NPV negative

Hasil Penelitian

Usaha penggilingan padi di kecamatan lubuk pinang kabupaten Mukomuko terdiri dari biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi meliputi: biaya mesin, biaya beli lahan, dan biaya pembelian peralatan. kemudian biaya tetap meliputi; biaya pajak. Selanjutnya biaya variabel meliputi: biaya sarana dan produksi (solar, bensin) serta biaya tenaga kerja.

Dari penelitian di dapatkan *Discount factor* (DF) 6% pada tingkat bunga bank yang berlaku atau berdasarkan KUR (kredit usaha rakyat). KUR (kredit usaha rakyat) adalah sebuah skema bantuan keuangan yang di anggarkan pemerintah melalui pihak bank terhadap usaha-usaha menengah kebawah. Berdasarkan Bank Bri Lubuk Pinang cabang Argamakmur, Kabupaten Mukomuko.

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dan harga produk. Penerimaan usaha penggilingan padi di kecamatan lubuk pinang kabupaten Mukomuko terdiri dari penerimaan beras. Rata-rata



penerimaan adalah sebesar Rp79.720.000,00/Tahun

Kriteria investasi finansial yang digunakan untuk mengetahui kelayakan Usaha penggilingan padi di kecamatan karang tinggi kabupaten Bengkulu tengah adalah *net present value*, *net benefit-cost ratio*, *interal rate ofreturn*.

Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko

Untuk menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi di kecamatan lubuk

Tabel 3. Perhitungan kriteria kelayakan usaha

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV df(6%)	Rp137.217.941,00	Layak
2	IRR	28,77%	Layak
3	Net B/C	2,1	Layak

Sumber: Data Dioleh,2020

Dapat disimpulkan dari tabel diatas menunjukan nilai NPV positif adalah sebesar RP137.217.941,00 Net B/C=2,1 dan IRR=28,77%. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Nirmala Sabir(2018) Tentang Analisis kelayakan usaha pengilingan padi keliling Di Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. yang mana jika ,NPV>0,Net B/C>1,IRR lebih besar dari tingkat bunga

pinanang kabupaten Mukomuko meliputi analisis perhitungan *net present value* (NPV), *net benefit-cost ratio* (Net B/C), *interal rate ofreturn* (IRR), serta

pay back of period (POP). Analisis kelayakan ini menghitung kelayakan usaha selama 10 tahun dengan tahun awal 2019 dihitung sebagai tahun nol (0) sampai pada tahun 2029 dihitung sebagai tahun Sembilan(10). *Discount factor* (DF) digunakan adalah 6% pada tingkat bunga bank yang berlaku. Dari hasil analisis maka didapat hasil pada tabel berikut:

yang berlaku ,maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Analisis Sensitifitas Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko

a) Analisis Sensitifitas dengan asumsi Biaya Naik 3% stiap tahun dengan jumlah produksi dan harga tetap.



Tabel 4. Perhitungan Analisis sensitifitas kriteria kelayakan usaha asumsi satu

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV df(6%)	Rp94.344.241,00	Layak
2	IRR	25,78%	Layak
3	Net B/C	1,8	Layak

Sumber: Data Dioleh,2020

Dapat disimpulkan dari tabel diatas menunjukkan nilai NPV positif adalah sebesar RP94.344.241,00 Net B/C=1,8 dan IRR=25,78%, Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Limbong (2014) dalam skripsi yang berjudul Analisis kelayakan usaha pengilinan padi skala kecil yang mana jika ,NPV>0,Net B/C>1,IRR lebih besar dari tingkat bunga

yang berlaku ,maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun biaya naik 3% dengan tingkat Bunga 6% usaha dalam kategori tetap di jalankan.

b) Analisis Sensitifitas dengan asumsi Penerimaan turun 2% stiap tahun dengan jumlah produksi tetap dan harga naik.

Tabel 5. Perhitungan Analisis sensitifitas kriteria kelayakan usaha asumsi dua

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV df(6%)	Rp134.478.786,00	Layak
2	IRR	28,54%	Layak
3	Net B/C	2,1	Layak

Sumber: Data Dioleh,2020

Dapat disimpulkan dari tabel diatas menunjukkan nilai NPV positif adalah sebesar Rp,134.478.786,00 Net B/C=2,1 dan IRR=28,54%, Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Nirmala Sabir(2018) Tentang Analisis kelayakan usaha pengilinan padi keliling Di Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang mana jika ,NPV>0,Net B/C>1,IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku ,maka usaha menguntungkan

dan layak untuk dijalankan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan asumsi penerimaan turun 2%dengan tingkat Bunga 6% usaha tetap layak untuk di jalankan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil Dari analisis kelayakan usaha penggilingan padi di kecamatan Lubsuk Pinang Kabupaten Mukomuko dengan perhitungan diperoleh Dapat disimpulkan bahwa nilai NPV positif >0 pada df(6%) yang memberikan



keuntungan sebesar RP137.217.941,00 nilai IRR > dari tingkat bunga sebesar 28,77% yang artinya menguntungkan dan nilai Net B/C Yang diperoleh >1 adalah sebesar 2,1 sebagai keuntungan dan usaha penggilingan padi ini dinyatakan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis sensitifitas kelayakan usaha penggilingan padi di kecamatan Lubuk Pinang, kabupaten Mukomuko dengan asumsi pertama dengan biaya naik 3% dapat diketahui bahwa nilai NPV positif pada df (6%) yang memberikan keuntungan sebesar RP94.344.241,00 Nilai IRR > dari tingkat bunga sekitar 25,78% yang artinya menguntungkan, dan nilai Net B/C yang diperoleh >1 adalah sebesar 1,8 yang berarti setiap Rp.1 yang dikeluarkan mendapatkan Rp 1,8 sebagai keuntungan dan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis dengan asumsi ke dua Penerimaan turun 2% pertahun dapat diketahui bahwa nilai NPV positif >0 pada df (6%) menunjukkan nilai NPV positif adalah sebesar RP134.478.786,00

Net B/C=2,1 dan IRR=28,54%. yang mana jika ,NPV>0, Net B/C>1, IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku, maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dengan biaya naik 3% maka usaha penggilingan padi tersebut semakin menguntungkan dan layak untuk di usahakan oleh pemilik usaha dan bisa dikembangkan dalam jangka waktu 10 tahun. Dan bila penerimaan turun sebesar 2% maka usaha penggilingan padi di kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko juga menguntungkan dan layak untuk di usahakan oleh pemilik usaha dan bisa dikembangkan dalam jangka waktu 10 tahun.

PENUTUP **Kesimpulan**

1. Dari analisis kelayakan usaha penggilingan padi di kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko dengan perhitungan diperoleh hasil Dapat disimpulkan bahwa nilai NPV positif adalah sebesar RP137.217.941,00 Net B/C=2.1 dan IRR=28,77%. yang mana jika ,NPV>0, Net B/C>1, IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku, maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
2. Dari analisis sensitifitas kelayakan usaha penggilingan padi di kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko dengan asumsi pertama biaya naik 3% menunjukkan nilai NPV positif



adalah sebesar RP94.344.241,00 Net B/C=1,8 dan IRR=25,78%. yang mana jika ,NPV>0, Net B/C>1, IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku , maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Selanjutnya dengan asumsi ke dua penerimaan turun 2% menunjukkan nilai NPV positif adalah sebesar RP134.478.786,00 Net B/C=2,1 dan IRR=28,54%. yang mana jika ,NPV>0, Net B/C>1, IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku , maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh mengenai Analisis Kelayakan Usaha Finansial Penggilingan Padi Di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko, maka adapun saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Karena usaha penggilingan padi dapat menjadi mata pencaharian bagi masyarakat dan menghasilkan pendapatan maka diharapkan kepada masyarakat yang memiliki usaha untuk dapat mengembangkan usaha penggilingan padi agar dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

2. Karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian ini dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS) Badan Pusat Statistik (ID). 2010-2017. *Kecamatan Lubuk Pinang Dalam Angka Kabupaten Mukomuko*.
- Hardjosentono, M., Wijanto, E. Rachlan, I.W. Badra, dan R.D. Tarmana. 2000. *Mesin Mesin Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Haris, A. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Desa Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Hutahaean, L. Rahmad, H, A dan IGP, S. 2005. *Analisis Kelayakan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan Di Sulawesi Tengah: Sulawesi Tengah*. Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Makeham, J.P dan R.L Malcolm. 2010. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Jakarta.
- Nur, H. Juria. 2018. *Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten ToliToli* (Studi Kasus Penggilingan Cahaya Ummul). Jurnal Agrotek, vol. 9. No. 2. Hlm 60-65.
- Patiwiri, A. W. 2006. *Teknologi Penggilingan Padi* : Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.



- Pramudya Dan Dewi,1992, *Analisis Biaya Produksi Pada Usaha Produksi Tahu*. Bogor.
- Retno. M., Erlinda. Y., Komariyati. 2016. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi (Oryza Sativa L) Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Jurnal BPS Kalimantan Utara. Kalimantan Utara
- Riki. A. D, 2017. *Aanalisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sabir, N. 2018. *Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Desa Turmale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*: Jurnal Ekonomi Pertanian, Universitas Hassanudin Makasar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung, Indonesia.
- Sumartono, Bahrin Samad, Dan R, Hardjono,1980. *Bercocok Tanam Padi*. Penerbit CV.Yasaguna. Jakarta.
- Suparte,D.2017. *Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Kecamatan Armajaya : Bengkulu Utara*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Tursina, A, P., Nunung, K., Dwi, R., 2013 *Kinerja Usaha Penggilingan Padi, Studi Kasus Pada Tiga Usaha Penggilingan Padi Di Cianjur, Jawa Barat*. Jurnal Agribisnis Indonesia, Vol. 1. No. 2. Hlm 143-154.
- Warisno,W. 2014. *Analisis Mutu Beras Pada Mesin Penggilingan Padi Berjalan Di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.



ANALISIS KEPUTUSAN PETANI MENYIMPAN HASIL PANEN PADI DI DESA MARAS KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Agus Elviansyah, Herri Fariadi dan Evi Andriani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIVED
Herrifariadilubis@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian besar petani padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan memutuskan untuk menyimpan hasil panen padinya. Petani dalam menyimpan hasil panen, tentunya mempunyai pilihan dalam mengambil keputusan menyimpan atau menjual. Keputusan petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jumlah padi yang disimpan sampai musim panen berikutnya dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menyimpan hasil panen padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah padi yang disimpan sampai musim panen berikutnya yaitu sebesar 2.125 Kg dari total produksi yaitu sebesar 2.782 Kg atau sebesar 77%. Dari hasil perhitungan uji statistik maka dapat dilihat bahwa variabel pendidikan (X_4) dan pengalaman berusahatani (X_6) berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi. Sedangkan variabel jumlah produksi (X_1), luas lahan (X_2), umur (X_3), dan jumlah tanggungan (X_5) tidak berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi.

Kata Kunci : Keputusan Petani, Menyimpan Hasil Panen, Faktor-faktor yang mempengaruhi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan satu wilayah penghasil pangan (beras) di Provinsi Bengkulu, namun dengan munculnya beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah ini mempunyai pengaruh besar terhadap orientasi petani padi. Semula para petani menyimpan hasil panennya dalam lumbung-lumbung padi, sehingga mereka

tidak pernah kekurangan pangan (beras) sepanjang tahun. Namun demikian, orientasi ini telah berubah ke arah komersial karena sebagian petani padi telah mengkonversikan (sebagian atau seluruh) lahan sawahnya menjadi kebun-kebun kelapa sawit yang lebih menjanjikan masa depannya. Dengan semakin sempitnya lahan persawahan menyebabkan total produksi padi semakin menurun, sehingga jumlah produk yang



dapat disimpan menjadi semakin terbatas. Selain itu, orientasi komersil dari para petani padi saat ini juga menyebabkan keengganan sebagian petani untuk menyimpan hasil padinya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hasil panen padi yang dihasilkan petani di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan sebagian besar petani padi menyimpan hasil panennya. Petani dalam memasarkan hasil panen padi memiliki pertimbangan dalam memutuskan untuk menyimpan hasil panennya. Keputusan petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan sekolah, modal usahatani, harga komoditi, sumber pendapatan lain.

Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui jumlah padi yang disimpan sampai musim panen berikutnya dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menyimpan hasil panen padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengambilan data di

lapangan dilaksanakan bulan April tahun 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangandan tanya jawab atau wawancara langsung dengan petani berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder adalah profil desa dan jumlah petani.

Metode Penentuan Responden

Populasi penelitian ini adalah petani padi yang menyimpan hasil panen padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 38 orang petani. Penentuan sampel ditentukan dengan metode sensus. Sehingga semua petani yang menyimpan hasil panen di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan adalah menjadi sampel yaitu sebanyak 38 orang.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab jumlah padi yang disimpan sampai panen berikutnya menggunakan analisis deskriptif. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyimpan hasil panen digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan rumus:



$$Y = a_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + \mu$$

Dimana:

- Y = Keputusan menyimpan hasil panen padi (ha)
- a = Konstanta/Koefisien Intersep
- b₁-b₆ = Koefisien variable regresi
- X₁ = Jumlah produksi
- X₂ = Luas Lahan (ha)
- X₃ = Umur Petani (th)
- X₄ = Pendidikan (th)
- X₅ = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
- X₆ = Pengalaman Kerja (th)

μ = Kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Padi yang Disimpan sampai Musim Panen Berikutnya

Menyimpan hasil panen adalah menyisihkan hasil panen yang ada agar dapat dijual lagi jika sewaktu-waktu ada kebutuhan yang mendesak. Diukur dalam satuan kilogram (Kg). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Padi yang Disimpan sampai Musim Panen Berikutnya

No	Jumlah padi yang disimpan (%)	Jumlah (Responden)	Persen (%)
1	33,33-54,56	7	18,42
2	55,55-76,78	11	28,95
3	77,78-100	20	52,63
Jumlah		38	100
Rata-rata 77 %			

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis menyimpan hasil panen padi sampai musim panen berikutnya dengan rata-rata sebesar 2.125 Kg dari total produksi yaitu sebesar 2.782 Kg atau sebesar 77%. Responden terbanyak menyimpan hasil panen padi sampai musim panen berikutnya yaitu pada kategori 77,78-100% sebanyak 20 orang atau sebesar 52,63%. Sementara yang paling sedikit pada kategori 33,33-54,56 yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 18,42%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil

panen padi yang disimpan sampai pada musim panen berikutnya adalah tinggi yaitu sebesar 77 %.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menyimpan Hasil Panen Padi

Berdasarkan hasil F-test menunjukkan variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent jika p-value (pada kolom Sig.) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (0.05) atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel. Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada tabel 2:



Tabel 2. Anova (F-hitung $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ terhadap Y)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	108.646	6	18.108	11.927	.000 ^a
Residual	47.065	31	1.518		
Total	155.711	37			

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *p-value* (0.000) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (0.05), artinya signifikan. Sedangkan F hitung sebesar 11,927 lebih besar dari F tabel 2,51 artinya signifikan berarti H_a diterima dan H_0 ditolak artinya antara jumlah produksi (X_1), luas lahan (X_2), umur (X_3) Pendidikan (X_4), jumlah tanggungan keluarga (X_5) dan pengalaman kerja (X_6)

sebagai variabel independent terhadap keputusan menyimpan hasil panen padi (Y).

Untuk mengkaji ada tidaknya pengaruh secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent tersebut secara jelas disajikan dalam tabel 3 :

Tabel 3. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependent

No	Variabel Bebas	T hitung	T tabel	Sig	Derajat Pengaruh
1	Jumlah Produksi	-0,558	2,04	0,581	Tidak berpengaruh
2	Luas Lahan	0.059		0,953	Tidak berpengaruh
3	Umur	0.701		0,489	Tidak berpengaruh
4	Pendidikan	2,684		0,012	Berpengaruh
5	Jumlah Tanggungan	1,352		0,186	Tidak berpengaruh
6	Pengalaman berusahatani	5,248		0.000	Berpengaruh

Dari hasil perhitungan uji statistik maka dapat dilihat bahwa variabel pendidikan (X_4) dan pengalaman berusahatani (X_6) berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi. Sedangkan variabel jumlah produksi (X_1), luas lahan (X_2), umur (X_3), dan jumlah tanggungan (X_5) tidak berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi.

KESIMPULAN

Jumlah padi yang disimpan sampai musim panen berikutnya yaitu sebesar 2.125 Kg dari total produksi yaitu sebesar 2.782 Kg atau sebesar 77%.

1. Variabel pendidikan (X_4) dan pengalaman berusahatani (X_6) berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi. Sedangkan variabel jumlah produksi



(X_1), luas lahan (X_2), umur (X_3), dan jumlah tanggungan (X_5) tidak berpengaruh terhadap keputusan petani menyimpan hasil panen padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Vol. 7 No 2. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2011. *Revisi Rencana Startegis Badan Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Bobihoe, J. 2007. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.
- Chamidah, S., Karyadi, dan S. Suratiningsih. 2012. *Perbandingan Usahatani Padi yang Menggunakan Hand Tractor Dengan Ternak Sapi Di Kelompok Tani Karya Pembangunan*. Jurnal Agromedia. 30 (1): 1 – 18.
- Erwidodo & Pribadi N. 2003. *Permintaan dan produksi beras nasional: surplus atau defisit?. Dalam: Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Fasilia. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Usahatani Kedelai (Studi Kasus: Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)*. Agribisnis. USU. Medan.
- Ghozali Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hernanto, F. 2003. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. *Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah*. Jurnal Mediagro. 8 (2): 71-82.
- Mardikanto, T. dan Sri Sutarni. 2012. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Hapsara. Surakarta.
- Moordiningsih & Faturochman 2006. *Proses Pengambilan Keputusan Dokter*, Jurnal Psikologi, Vol 33 no 2.



PARTISIPASI PETANI DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEREMAJAAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA PAGAR DEWA KECAMATAN PONDOK KELAPA KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Faisal Husni Asidiq, Yossie Yumiati dan Ana Nurmali

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu

Email: yossie.yumiati.fp@gmail.com

ABSTRAK

Peremajaan dibutuhkan pada tanaman perkebunan kelapa sawit yang telah mencapai umur ekonomis. Kelapa sawit di Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh umur tanaman kelapa sawit di Bengkulu Tengah yang sudah tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi petani dalam Pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* Kelapa Sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa memiliki rata-rata sebesar 76 yang berarti bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Umur (X_1), Penerimaan (X_3), pendidikan non formal (X_4), jumlah tanggungan (X_5), orientasi masa depan (X_6) berpengaruh terhadap partisipasi petani, namun pendidikan formal (X_2) tidak berpengaruh secara parsial (individual).

Kata Kunci: Partisipasi, Program Replanting, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komoditas perkebunan yang memiliki luas areal dan produksi terbesar di Indonesia adalah kelapa sawit dengan luas areal 11 juta hektar dan produksi 31 juta ton (BPS, 2020). Menurut data *Food and Agricultural Organization* (2015), Indonesia merupakan produsen kelapa sawit pertama di dunia dan diikuti oleh Malaysia pada urutan kedua. Luas areal perkebunan yang besar serta menghasilkan produksi kelapa sawit yang

besar menjadikan Indonesia sebagai produsen kelapa sawit pertama di dunia.

Menurut Pahan (2011), tanaman kelapa sawit memiliki umur ekonomis hingga 25 tahun dalam berproduksi. Setelah melebihi umur ekonomis, tanaman kelapa sawit akan mengalami penurunan produksi. Tanaman kelapa sawit di Kabupaten Bengkulu Tengah umumnya telah mencapai umur ekonomis sudah melewati umur ekonomis dalam berproduksi, sehingga perlu dilakukan peremajaan agar meningkatkan kembali



produksi kelapa sawit. Sehubungan dengan itu, pada tahun 2017 pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah menetapkan arah kebijakan perencanaan pembangunan pertanian melalui program Revitalisasi Pertanian, yang diantaranya ditempuh melalui: peningkatan produksi kelapa sawit dengan cara *Replanting* (peremajaan). *Replanting* merupakan kegiatan untuk meningkatkan produksi usahatani sehingga *Replanting* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soekartawi, 2010).

Tanaman kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, telah mencapai umur ekonomis dan mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi dan produktivitas kelapa sawit menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit juga mengalami penurunan, untuk itu petani terlihat banyak petani yang berpartisipasi dalam program replanting ini.

Berhasil tidaknya pelaksanaan kegiatan program *Replanting* (peremajaan) kelapa sawit ini di tingkat desa sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam semua aktifitas program. Tanpa adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat maka kegiatan

yang sudah dirancang sedemikian rupa tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan dari pelaksanaan program tersebut (Khadiyanto, 2007). Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian ilmiah yang berjudul “Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah”

Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi petani dalam Pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* Kelapa Sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah pada bulan April 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer Data primer diperoleh dari hasil wawancara



langsung dengan para petani yang dijadikan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) (Arikunto, 2002).

Data ini akan diperoleh dari kantor-kantor dan instansi yang erat kaitannya dengan penelitian ini yaitu Kantor Kepala Desa di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa dan Dinas Pertanian Bengkulu Tengah.

Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Penentuan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah penentuan responden dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden (Ridwan, 2013). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dengan Program *Replanting* Tanaman Kelapa Sawit dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi dan uraian verbal.

Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pelaksanaan Program

Replanting Tanaman Kelapa Sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan dilapangan dan pembahasannya. Uraikan setiap metode pelaksanaannya, bagaimana hasil yang kita dapat. Pembahasan juga memuat foto kegiatan dengan membuat keterangan pada foto kegiatan.

Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program *replanting* Kelapa Sawit

Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa disajikan pada Tabel 1. berikut ini:



Tabel 1. Tingkat Partisipasi Petani

No	Partisipasi (skor)	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi
1	Rendah = 20 - 39	0	Tinggi (76)
2	Sedang = 40 - 59	0	
3	Tinggi = 60 - 80	56	
Rata-rata 76			
Jumlah Responden 56			

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa memiliki kisaran antara 20 sampai 80. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa memiliki rata-rata sebesar 76 yang berarti bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok termasuk dalam kategori tinggi., hal ini disebabkan karena petani selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehingga manfaat dan keuntungan yang mereka dapatkan begitu optimal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program *Replanting*

Hasil analisis diketahui bahwa *p-value* (0.000) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (0.05), artinya signifikan. Sedangkan F hitung sebesar

21,309 lebih besar dari F tabel 2,19 artinya signifikan berarti H_a diterima dan H_o ditolak artinya antara umur (X_1), pendidikan formal (X_2), penerimaan (X_3) Pendidikan non formal (X_4), jumlah tanggungan keluarga (X_5) dan orientasi masa depan (X_6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap partisipasi petani. Besarnya pengaruh umur (X_1), pendidikan formal (X_2), penerimaan (X_3) Pendidikan non formal (X_4), jumlah tanggungan keluarga (X_5) dan orientasi masa depan (X_6) terhadap partisipasi petani, secara bersama-sama sebesar 72,3%.

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent tersebut secara jelas disajikan dalam Tabel 2 berikut



Tabel 2 (T-hitung $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ terhadap Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	58.465	4.896		11.942	.000		
Umur	-.114	.045	-.200	-2.552	.014	.917	1.090
Pendidikan formal	-.117	.081	-.113	-1.447	.154	.924	1.082
Penerimaan	1.408	.000	.244	2.985	.004	.846	1.183
Pendidikan non formal	.613	.250	.245	2.453	.018	.569	1.758
Jumlah tanggungan	.787	.307	.259	2.562	.014	.555	1.801
Orientasi masa depan	.340	.141	.290	2.414	.020	.392	2.551

a. Dependent Variable: Partisipasi

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa umur (X_1), Penerimaan (X_3), pendidikan non formal (X_4), Jumlah tanggungan (X_5), orientasi masa depan (X_6) berpengaruh terhadap partisipasi petani, namun pendidikan formal (X_2) tidak berpengaruh secara parsial (individual). Penelitian Kirana (2011) menyakan bahwa umur mempengaruhi partisipasi petani dalam program pengembangan usaha pedesaan. Untuk pendidikan formal hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuzula (2019) bahwa pendidikan formal tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam program Desa Mandiri Pangan. Untuk penerimaan juga sejalan dengan penelitian Kirana (2011) bahwa penerimaan petani mempengaruhi partisipasi petani dalam program pengembangan usaha pedesaan. Untuk jumlah tanggungan keluarga juga sejalan dengan penelitian Intan (2020) bahwa jumlah tanggungan keluarga

mempengaruhi partisipasi petani dalam program Desa Mandiri Pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Partisipasi petani dalam pelaksanaan program *replanting* kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa memiliki rata-rata sebesar 76 yang berarti bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur (X_1), Penerimaan (X_3), pendidikan non formal (X_4), Jumlah tanggungan (X_5), orientasi masa depan (X_6) berpengaruh terhadap partisipasi petani, namun pendidikan formal (X_2) tidak berpengaruh secara parsial (individual).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi ketiga*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.

Food and Agricultural Organization of the United Nations. 2015. *State of the World's Forests 2011*. Food and



Agriculture Organization of
United Nations, Roma (IT).

Intan. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Desa Mandiri Pangan*. Skripsi. Agribisnis. Universitas Bengkulu.

Khadiyanto, Parfi, 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Unit Sekolah Baru*. Semarang. Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Kirana. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Usaha Pedesaan*. Skripsi. Agribisnis. Universitas Bengkulu.

Nuzula. 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Desa Mandiri Pangan*. Skripsi. Agribisnis. Universitas Bengkulu.

Pahan, Iyung. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. 412 Hal. Jakarta.

Ridwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada. 238 hal. Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung



ADOPTI DAN STRATEGI NAFKAH PETANI PADA PROGRAM PERLUASAN LAHAN TANAM PADI DI KECAMATAN LUBUK PINANG KABUPATEN MUKOMUKO

Jondri Silaban, Herri Fariadi dan Rika Dwi Yulihartika

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu

Herrifariadilubis@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya adopsi ditandai dengan banyaknya petani yang mengalihfungsikan lahan pada program perluasan lahan tanam padi. Kegiatan ini menimbulkan kendala bagi petani yaitu ketika petani telah melakukan program, namun usahatani padi tersebut belum menghasilkan atau belum panen, sehingga petani memutuskan untuk melakukan strategi nafkah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adopsi dan alasan petani mengadopsi program perluasan lahan tanam padi, berapa luas lahan petani yang digunakan untuk program perluasan lahan tanam padi dan mengetahui bentuk strategi nafkah sebelum panen di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang berada pada rata-rata 53,27. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi program perluasan lahan tanam padi dengan kategori tinggi. Alasan petani melakukan adopsi program perluasan lahan tanam padi yaitu mengikuti program pemerintah sebanyak 27 orang atau sebesar 48,21%, meniru petani lain adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 5,36%. Sedangkan alasan petani karena meningkatkan taraf hidup sebanyak 14 orang atau sebanyak 25%, dan alasan karena lebih menguntungkan sebanyak 12 orang atau sebanyak 21,43%. Rata-rata lahan petani yang digunakan untuk melakukan program perluasan lahan tanam padi sebesar 91,07 % dari total lahan usahatani yang mereka miliki. Bentuk strategi nafkah petani padi di Kecamatan Lubuk pinang terdiri dari strategi intensifikasi (67,86%), diversifikasi pekerjaan (100%), migrasi (3,57%), berhemat (64,26%) dan pelibatan istri (69,64%). Strategi yang paling banyak digunakan petani padi yaitu dengan melakukan strategi diversifikasi pekerjaan.

Kata Kunci: *Adopsi, luas lahan, strategi nafkah, program perluasan lahan tanam padi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkebunan di Kabupaten Mukomuko terdiri dari perkebunan perusahaan dan perkebunan rakyat. Pada tahun 2017, luas lahan perkebunan di Kabupaten Mukomuko mencapai 116.171,50 hektar.

Luas tanaman perkebunan kelapa sawit mencapai 104.184 hektar atau sekitar 89,68 persen dari total luas lahan perkebunan dengan tingkat produksi 350.633,28 ton (BPS, 2019). Hal ini menjadi perdebatan selama bertahun-tahun berbagai kalangan dikarenakan



peningkatan perkebunan sawit yang secara terus menerus menggerus lahan yang diperuntukkan untuk pangan khususnya lahan padi sawah dan dianggap bertentangan dengan salah satu visi misi kabupaten mukomuko yaitu menjadi kabupaten yang mandiri pangan.

Pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Mukomuko membuat program perluasan tanaman padi di Kabupaten Mukomuko yang merupakan salah satu upaya untuk ketahanan dan mandiri pangan (BPS Mukomuko, 2019). Sehingga terjadi konversi lahan perkebunan kelapa sawit ke padi sawah. Sekitar 370 hektar lahan perkebunan kelapa sawit dan rawa di wilayah Kabupaten Mukomuko, Bengkulu, diubah menjadi sawah baru. Alih fungsi kebun kelapa sawit dan rawa di daerah ini selain untuk meningkatkan produksi beras juga dampak dari anjloknya harga buah kelapa sawit di Bengkulu, dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat tidak bergairah lagi mengembangkan sawit karena harganya anjlok, sehingga hasil panen sawit tidak bisa menutupi biaya operasional, terutama membeli pupuk yang harga terus merangkak naik (Usman, 2019).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Mukomuko yang banyak melakukan

konversi lahan tanaman sawit ke tanaman padi adalah Kecamatan Lubuk Pinang. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 92.71 KM² dan terbagi menjadi 7 (tujuh) Desa. Indikator keberhasilan terhadap program adalah seberapa besar program tersebut diadopsi oleh pengguna (terutama petani) untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan usahatani. Tingginya tingkat adopsi inovasi yang ditandai dengan banyaknya petani kooperator melakukan adopsi terhadap program dengan mengusahakan tanaman padi menunjukkan telah optimalnya program perluasan lahan tanam padi begitu juga sebaliknya jika petani hanya sedikit yang melakukan adopsi terhadap program tersebut maka menunjukkan program tersebut belum berhasil diterapkan dan perlu segera dicari solusinya agar program tersebut berhasil (Hanafi, 2018).

Pada Kecamatan Lubuk Pinang rata-rata petani melakukan perluasan lahan tanam padi dari tanaman kelapa sawit, baik itu sebagian lahannya maupun seluruh lahannya. Hal ini menimbulkan kendala bagi petani yaitu ketika petani telah melakukan program perluasan lahan tanam padi, namun usahatani padi tersebut belum menghasilkan atau belum panen. Kondisi ini mendukung petani untuk



melakukan berbagai upaya bertahan hidup. Salah satunya petani memutuskan untuk melakukan strategi nafkah. Darmawan (2017) mengatakan bahwa strategi nafkah dapat diartikan sebagai cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status penghidupan dengan tetap mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Semakin banyak petani yang melakukan adopsi terhadap program tersebut maka akan semakin banyak strategi nafkah yang dilakukan petani untuk mempertahankan hidupnya sebelum usahatani tersebut menghasilkan, sebagai dampak dari adopsi tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang “Analisis Adopsi dan Strategi Nafkah Sebelum Panen pada Program Perluasan Lahan Tanam Padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana adopsi dan alasan petani mengadopsi program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko?
2. Bagaimana luas lahan petani yang digunakan untuk program perluasan lahan tanam padi?

3. Bagaimana bentuk strategi nafkah sebelum panen petani padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko?

Tujuan

1. Mengetahui adopsi dan alasan petani mengadopsi program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko.
2. Berapa luas lahan petani yang digunakan untuk program perluasan lahan tanam padi.
3. Mengetahui bentuk strategi nafkah sebelum panen petani padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko dan akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel untuk tujuan spesifik studi. Seperti hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh peneliti dan mewancarai pihak-pihak terkait.



Sedangkan data sekunder, yaitu data atau informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Berupa gambaran umum Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko.

Pengambilan Sampel

Sampel berjumlah 56 responden, penentuan sampel pada penelitian ini adalah secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana setiap sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit petani atau satuan-satuan elementer populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Nazir, 2003).

Metode Analisis Data

Untuk menjawab adopsi pada program perluasan lahan tanam padi digunakan analisis deskriptif yaitu dengan *scoring*. Parameter ini digambarkan oleh beberapa pertanyaan alternatif. Jawaban yang

diberikan berdasarkan tingkatannya dimana jawaban 4 (empat) kategori berdasarkan skala likert untuk dipilih responden. Kategori tersebut adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Kategori jawaban tersebut diberi nilai skor 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju), rentang nilai (range) dapat dihitung dengan rumus interval (Suyatno, 2008).

Untuk mengetahui luas lahan petani yang digunakan untuk program perluasan lahan tanam padi menggunakan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN Adopsi dan Alasan Petani Mengadopsi Program Perluasan Lahan Tanam Padi

Adopsi dalam program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Adopsi Program Perluasan Tanam Padi

No	Kelas Adopsi	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Sangat Rendah = 15 - 29	2	3,57
2	Rendah = 30 - 44	1	1,79
3	Tinggi = 45 - 59	47	83,93
4	Sangat Tinggi = 60 - 75	6	10,71
Jumlah		56	100
Rata-rata 53,27 (Tinggi)			

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat adopsi program perluasan

lahan tanam padi berada pada rata-rata 53,27. Kondisi ini menunjukkan bahwa



adopsi program perluasan lahan tanam padi dengan kategori tinggi, berdasarkan hasil penelitian rata-rata petani padi sudah menerapkan program perluasan lahan tanam padi secara baik dalam usahatani padi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan petani melakukan adopsi program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Alasan Petani Mengadopsi Program Perluasan Lahan Tanam Padi

No	Tanggung	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Mengikuti Program Pemerintah	27	48,21
2	Meniru petani lain	3	5,36
3	Meningkatkan taraf hidup	14	25
4	Lebih menguntungkan	12	21,43
	Jumlah	56	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa alasan petani melakukan adopsi program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko diantaranya karena alasan megikuti program pemerintah sebanyak 27 orang atau sebesar 48,21%, meniru petani lain adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 5,36%. Sedangkan alasan petani karena meningkatkan taraf hidup adalah sebanyak 14 orang atau sebanyak 25%, dan alasan

karena lebih menguntungkan sebanyak 12 orang atau sebanyak 21.43%.

Luas lahan Petani yang Melakukan Perluasan Lahan Tanam Padi

Luas lahan petani yang melakukan adopsi program perluasan lahan tanam padi bervariasi dari keseluruhan luas lahan yang mereka miliki dari tahun 2017 sampai tahun 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Persentase Luas Lahan Petani yang Melakukan Perluasan Lahan Tanam Padi

Persentase luas lahan (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Besar (82-100)	45	80.35
Sedang (66-81)	9	16.07
Kecil (50-65)	2	3.57



Jumlah	56	100
Rata-rata		91,07

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Rata-rata lahan petani yang melakukan program perluasan lahan tanam padi sebesar 91,07 % dari total lahan usahatani yang mereka miliki. Jumlah petani yang paling besar melakukan program perluasan lahan tanam padi antara 82-100% dari keseluruhan luas lahan usahatani yang mereka miliki sebanyak 45 orang atau 80,35%, sedangkan persentase sedang antara 66-81 % sebanyak 9 orang atau 16,07% dan untuk persentase kecil antara 50-65% masing-masing-masing sebanyak 2 orang atau 3,57%.

Bentuk Bentuk Strategi Nafkah Sebelum Panen Rumah Tangga Petani

Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi
Berbagai upaya yang dilakukan petani padi dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebagian besar petani memanfaatkan lahannya dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan penghasilan sebelum panen padi dengan mengusahakan tanaman lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama dan dalam waktu yang bersamaan pula atau disebut juga pola tanam tumpang sari. Namun, terdapat juga petani yang tetap mengusahakan tanaman padi secara monokultur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Pola Tanam Padi

No	Pola Tanam	Jumlah RT (Orang)	Persentase (%)
1	Monokultur Padi	18	32,14
2	Tumpang Sari Padi dan Sayuran	38	67,86
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 4. menjelaskan bahwa sebagian besar rumah tangga petani padi di Kecamatan Lubuk Pinang menerapkan strategi nafkah intensifikasi, yaitu melakukan tumpang sari tanaman padi terhadap tanaman sayuran. Terdapat 38 rumah tangga petani padi yang melakukan strategi nafkah ini dengan persentase 67,86%. Hal ini sama seperti penelitian

yang dilakukan oleh Wijayanti, *et al* (2016) dengan judul “strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo” yaitu strategi intensifikasi lahan pertanian dilakukan oleh petani di desa bagian atas (Desa Sukarejo) dengan cara mengusahakan



lebih dari satu jenis tanaman pada satu lahan pertanian waktu yang bersamaan.

Strategi Diversifikasi Pekerjaan

Pada penelitian ini diversifikasi pekerjaan yang dimaksud yaitu mencari pekerjaan

lain sebagai sumber nafkah yang dilakukan oleh kepala rumah tangga petani padi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Diversifikasi Pekerjaan

No	Pola Tanam	Jumlah RT (Orang)	Persentase (%)
1	Melakukan diversifikasi pekerjaan	56	100
2	Tidak melakukan diversifikasi pekerjaan	0	0
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Petani padi di Kecamatan Lubuk Pinang melakukan diversifikasi pekerjaan seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai macam bentuk sumber nafkah yang dimiliki petani padi. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang digunakan petani padi untuk memenuhi kebutuhan nafkah

rumah tangganya ketika musim panen padi belum tiba. Banyaknya petani padi yang melakukan diversifikasi pekerjaan yaitu sebanyak 56 Orang atau sebesar 100%. Sumber nafkah lain di luar sektor pertanian yang dimiliki petani padi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Sumber Nafkah Petani Padi

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Bengkel	3	5,36
2.	Penjual Bakso	4	7,14
3.	Buruh	37	66,07
4.	Penjahit	2	3,57
5.	Tukang Bangunan	6	10,71
6.	Mancing ikan dan belut	2	3,57
7	Penjual Mie Ayam	2	3,57
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di Atas terlihat bahwa selain mengusahakan tanaman padi, petani

padi di Kecamatan Lubuk Pinang juga memiliki pekerjaan sampingan. Namun



jenis diversifikasi yang paling banyak dilakukan petani padi di Kecamatan Lubuk Pinang adalah sebagai buruh. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani pada sumber nafkah tersebut yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 66,07%. Umumnya buruh tani bekerja pada

kegiatan usaha yang ada di Kabupaten Mukomuko.

Strategi Migrasi

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ada beberapa petani yang melakukan migrasi. Rincian migrasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Melakukan Migrasi

No	Pola Tanam	Jumlah RT (Orang)	Persentase (%)
1	Melakukan Migrasi	2	3,57
2	Tidak Melakukan Migrasi	54	96,43
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Data pada Tabel 7 menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga petani padi tidak melakukan migrasi, dilihat dari besarnya persentase pada pilihan keputusan tersebut yaitu sebanyak 54 orang atau sebesar 96,43%. Sedangkan yang melakukan migrasi yaitu sebanyak 2 orang atau 3,57%. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu responden mengatakan bahwa alasan tidak melakukan migrasi bermigrasi disebabkan karena memiliki anak usia dini yang masih menjadi tanggungan keluarga.

Strategi berhemat merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup (*survival*). Upaya yang diterapkan dalam strategi ini yaitu dengan membatasi pengeluaran untuk biaya pangan maupun non pangan. Dengan cara tersebut, pengeluaran dapat di-handle sehingga kebutuhan rumah tangga dapat tercukupi. Penghematan tersebut juga dilakukan dengan tujuan agar besarnya pemasukan dapat seimbang dengan besarnya pengeluaran sehingga kebutuhan rumah tangga dapat tercukupi.

Strategi Berhemat

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Berhemat

No	Pola Tanam	Jumlah RT (Orang)	Persentase (%)
1	Berhemat	36	64,26
2	Seperti Biasa	20	35,71
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021



Saat dilakukan wawancara mengenai berhemat akan biaya pangan dan non pangan, sebanyak 36 orang atau sebesar 64,26% dari jumlah keseluruhan responden petani padi yang menjawab melakukan penghematan terhadap biaya pangan dan non pangan. Untuk dapat bertahan hidup, petani padi harus mendahulukan biaya yang menjadi kebutuhan ketimbang menggunakan uang untuk keperluan yang tidak begitu penting. Hasil penelitian Hastuti (2016) menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup rumah tangga miskin dengan kepala

rumah tangga yaitu menekan kebutuhan rumah tangga dengan mengurangi konsumsi makanan.

Strategi Pelibatan Istri

Strategi pelibatan istri petani padi termasuk ke dalam strategi bertahan hidup (*survival*). Penerapan dari strategi ini yaitu istri petani padi terlibat dalam membantu kegiatan usahatani maupun bekerja di luar sector pertanian guna menambah penghasilan keluarga. Distribusi anggota keluarga berdasarkan pelibatan istri yang ikut membantu bekerja dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Anggota Keluarga berdasarkan Pelibatan Istri

No	Keterlibatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Terlibat	39	69,64
2	Tidak terlibat	17	30,36
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Melihat data pada tabel 4.17 bahwa sebagian besar istri terlibat dalam membantu pekerjaan usahatani maupun bekerja di luar sector pertanian. Dimana terdapat 39 orang atau sebesar 69,64% istri yang terlibat dalam membantu atau memiliki pekerjaan. Kegiatan membantu suami dalam menjalankan usahatani seperti melakukan penyiangan, pemupukan dan lainnya. Sedangkan jenis pekerjaan yang dilakukan istri di luar

sector pertanian seperti pedagang, dan buruh.

KESIMPULAN

1. Adopsi program perluasan lahan tanam padi di Kecamatan Lubuk Pinang berada pada rata-rata 53,27. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi program perluasan lahan tanam padi dengan kategori tinggi. Alasan Petani melakukan adopsi program perluasan lahan tanam padi yaitu mengikuti program pemerintah sebanyak 27 orang



atau sebesar 48,21%, meniru petani lain adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 5,36%. Sedangkan alasan petani karena meningkatkan taraf hidup adalah sebanyak 14 orang atau sebanyak 25%, dan alasan karena lebih menguntungkan sebanyak 12 orang atau sebanyak 21.43%.

2. Rata-rata lahan petani yang digunakan untuk melakukan program perluasan lahan tanam padi sebesar 91,07 % dari total lahan usahatani yang mereka miliki.
3. Bentuk strategi nafkah petani padi di Kecamatan Lubuk pinang terdiri dari strategi intensifikasi (67,86%), diversifikasi pekerjaan (100%), migrasi (3,57%), berhemat (64,26%) dan pelibatan Istri (69,64%). Dengan demikian strategi yang paling banyak digunakan petani padi yaitu dengan melakukan strategi diversifikasi pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. (2012). *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta:Penebar Swadaya.
- Dharmawan AH. 2007. *Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mahzab barat dan mahzab Bogor*. Sodality. Volume 01 Nomor 02.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Rencana Strategis (RENSTRA) Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2019*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Ellis F. 2010. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York: Oxford University Press.
- Hessie, Retna. 2009. *Analisis Produksi Dan Konsumsi Beras Dalam Negeri Serta Implikasinya Terhadap Swasembada Beras Di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jones, Charles. 2006. *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Kartasapoetra, A G. 2014. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Samsudin, U. 2012. *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Bina Cipta. Bandung.
- Sastraadmadja, Entang. 2013. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Scoones, Ian. 2008. *Sustainable Rural Livelihoods a Frame Work For Analysis*. Institute of Development Studies, Working Paper, No.72.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.



RESPON TANAMAN TOMAT TERHADAP PEMBERIAN PUPUK KANDANG DAN PUPUK KALIUM

Oleh :

Neti Kesumawati, Andes Saputra, Jafrizal

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Correspondingauthor : kesumawatineti30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang sapi dan kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Solanum Lycopersicum. L.*). Penelitian ini di laksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Januari 2021 sampai Maret 2021 di lahan Percobaan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada ketinggian ± 51 m dpl. Menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) faktorial dengan 2 faktor yaitu : faktor pertama pupuk kandang sapi K1 : 5 ton/ha, K2 : 10 ton/ha, K3 : 15 ton/ha, K4 : 20 ton/ha. Sedangkan faktor kedua pupuk kalium (Kcl) P : Kontrol, P1 : 200 kg/ha, P2 : 225 kg/ha. Masing-masing di ulang sebanyak 3 kali sehingga di peroleh 36 satuan percobaan. Setiap satuan percobaan terdapat 4 tanaman sehingga di peroleh 144 tanaman.. Hasil data di analisis menggunakan sidik ragam dan apabila berbeda nyata di lakukan uji lanjut Duncan's mutiple range test (DMRT) taraf 5%. Hasil penelitian menunjukkan pupuk kandang sapi berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman 14, dan 28 hst, jumlah cabang 28 hst, diameter batang 14,28 dan 42 hst dan berat buah. Perlakuan pupuk Kcl berbeda sangat nyata terhadap jumlah bunga, jumlah buah, dan berat buah. Dan terdapat interaksi antara pupuk kandang sapi dan Kcl pada diameter batang 42 hst.

Kata kunci : Tomat, Kandang Sapi dan Kcl

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman tomat (*Solanum lycopersicum L.*) merupakan tanaman yang banyak diminati dikarenakan mempunyai rasa asam dan manis. Tomat banyak digunakan hampir disemua masakan, bahan baku industri makanan dan kosmetik.

Tomat juga bisa dimanfaatkan sebagai obat-obatan karena mengandung gizi yang lengkap dan bermanfaat buat kesehatan, seperti mencegah penyakit kanker, paru-paru, kanker rahim, tumor pankreas dan kanker prostat (Maryanto dan Rahmi, 2015).

Tomat mengandung zat lycopene cukup tinggi yang merupakan penyebab



tomat berwarna merah, seperti betakaroten, lycopen termasuk kedalam golongan karotenoid. Zat lycopen berkhasiat untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit tersebut di atas (Cahyono, 2008).

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), produksi tomat di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 992.780 ton, pada tahun 2014 sebesar 915.987 ton, pada tahun 2015 sebesar 877.792 ton, pada tahun 2016 sebesar 883.233 ton, dan pada tahun 2017 sebesar 962.845 ton. Sedangkan Badan Pusat Statistik Bengkulu, (2014- 2018), produksi tanaman tomat di Bengkulu pada tahun 2014 sebesar 23.494 ton, tahun 2015 sebesar 21.083 ton, tahun 2016 sebesar 22.459 ton, pada tahun 2017 sebesar 18.545 ton dan pada tahun 2018 produksi tanaman tomat yaitu 18,283 ton.

Berdasarkan data produksi di atas terlihat adanya penurunan. Oleh karena itu, diperlukan usaha peningkatan produksi, diantaranya pemberian pupuk organik dan anorganik. Penggunaan pupuk organik merupakan satu prioritas dalam pertumbuhan tomat, dimana melalui pupuk organik dapat berperan sebagai bahan pembenah tanah. Suwahyono (2011), menyatakan bahwa

pemberian pupuk organik pada tanaman tomat dapat meningkatkan produktivitas tanah serta memperbaiki sifat kimia, fisika dan biologi tanah. Penambahan pupuk organik membuat tanah menjadi lebih kaya akan bahan organik, dimana hal tersebut akan mempengaruhi aktivitas mikroorganisme tanah dalam mendekomposisi bahan organik tanah dan kecepatan pelepasan hara tanah, sehingga unsur hara menjadi tersedia untuk pertumbuhan tanaman.

Salah satu pupuk organik padat yang mudah untuk digunakan dan efektif dalam menyediakan unsur hara tanaman adalah pupuk kandang sapi. Kadar serat yang tinggi pada pupuk ini menjadikan C/N rasio onya cukup tinggi, dengan kandungan unsur hara makro 0,5 % N; 0,25 % P₂O₅; 0,5 % K₂O, serta unsur hara mikro lainnya (Parnata, 2010). Menurut Sahera *et al.*, (2012), menyatakan bahwa pupuk kandang kotoran sapi 10 ton/ha dapat menghasilkan produksi tomat sebesar 49,11 ton/ha.

Pemberian pupuk anorganik dapat dikombinasikan dengan pupuk organik, seperti pupuk kalium, seperti pupuk KCl. Pupuk kalium dalam bentuk KCl dapat membantu memperkuat jaringan tanaman



serta mempertebal dinding sel epidermis sehingga mampu meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan patogen secara mekanis (Nurhayati, 2008).

Kalium memegang peranan penting dalam metabolisme tanaman membantu pembentukan protein, karbohidrat, aktivitas enzim, regulasi, osmotik, efisiensi penggunaan air translokasi, merangsang perkembangan akar dan meningkatkan ukuran buah, meningkatkan transportasi gula dan asam ke organ penyimpanan (Marsono dan Sigit, 2001)

Tanaman tomat menyerap unsur Kalium dalam jumlah yang banyak, berkisar antara 1-5% dari bobot kering tanaman (Chen dan Gabelman, 2000) Menurut Anies dan Rosyidah (2016), peningkatan dosis kalium secara nyata dapat meningkatkan kandungan klorofil daun, mempercepat umur berbunga, meningkatkan jumlah bunga dan mempercepat umur panen tanaman tomat, Tetapi pada umumnya dosis pupuk KCl yang optimal untuk tanaman tomat adalah 225 kg/Ha.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian tentang “ Pengaruh pemberian pupuk potoran sapi

dan kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat “

Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengaruh . interaksi antara pupuk kandang sapi dan pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.)
- 2 Untuk mengetahui pengaruh pupuk . kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.)
- 3 Untuk mengetahui pengaruh pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.)

Hipotesis

- 1 Adanya pengaruh interaksi antara . pupuk kandang sapi dan pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.)
- 2 Pupuk kandang sapi berpengaruh . nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.)
- 3 Pupuk kalium berpengaruh nyata . terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.)



TINJAUAN PUSTAKA

Sistematika Tanaman Tomat

Tanaman tomat dimasukkan ke dalam kelas Dicotyledonae atau tumbuhan berkeping dua. Secara lengkap klasifikasi tanaman tomat menurut (Nurhayati, 2012) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plante
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Tubiflorae
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Lycopersicum</i>
Spesies	: <i>Lycopersicum esculentum</i> L.

Morfologi Tanaman Tomat

Tanaman tomat (*Solanum Lycopersicum* L) memiliki akar tunggang yang tumbuh menembus ke dalam tanah dan akar serabut yang tumbuh menyebar ke arah samping. (Karya Tani, 2009).

Batang tanaman tomat berbentuk persegi empat hingga bulat, berstruktur lunak, bewarna hijau, berbulu dan diantara bulu-bulu tersebut terdapat kelenjar. Ruas-ruas batang mengalami penebalan dan pada ruas bagian bawah bermunculan (Pardosi, 2014).

Daun tomat berwarna hijau yang panjangnya sekitar 20-30 cm. Daun tomat ini tumbuh didekat ujung dahan atau

cabang. Sementara itu tangkai daunnya berbentuk bulat memanjang sekitar 7-10 cm dan ketebalan 0,3-0,5 cm.

Bunga tanaman tomat tergolong bunga sempurna (hermaprodite), dimana benang sari dan kepala putik terletak pada bunga yang sama, ukurannya relatif kecil kurang lebih 2 cm. Bunganya berwarna kuning dan tersusun dalam satu tangkai. Bunga tomat tumbuh pada cabang yang masih muda dengan posisi menggantung (Lestari, 2015).

Buah tanaman tomat memiliki bentuk yang beragam tergantung dari varietasnya. Buah tomat termasuk buah buni, berdaging, berwarna kuning atau merah. Buah tomat mengandung banyak biji yang dikelilingi oleh bahan gel yang memenuhi rongga buah. Biji tomat berbentuk pipih dan berwarna cream muda hingga coklat dan memiliki panjang 2-3 mm (Wijayanti, 2012).

Pupuk Kandang sapi

Pupuk kandang sapi merupakan pupuk yang berasal dari kotoran sapi yang baik untuk memperbaiki kesuburan, sifat fisika, kimia dan biologi tanah, meningkatkan unsur hara makro dan mikro, meningkatkan daya pegang air dan meningkatkan kapasitas tukar kation. Pupuk kandang memiliki sifat yang alami



dan tidak merusak tanah, menyediakan unsur makro (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, dan belerang) dan mikro (besi, seng, boron, kobalt, dan molibdenium).

Menurut Sutanto (2002), pupuk organik banyak mengandung unsur hara tanaman, seperti N, P, K, dan 16 unsur hara lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman dan meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi run-off, menghasilkan produk pertanian yang sehat, tidak mudah rusak dan bebas dari residu kimia berbahaya.

Penggunaan pupuk kotoran sapi merupakan paket teknologi yang mampu memperbaiki lingkungan tanah, sehingga mampu memberikan suplay unsur hara makro dan mikro bahkan hormon tumbuh dari golongan auksin, sitokinin yang dapat memperbaiki kesuburan tanah dalam meningkatkan produksi tanaman. Auksin yang terdapat pada atonik bahkan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman (Purbaet *et al.*, 2018)

Pupuk Kalium

Pupuk anorganik atau pupuk buatan adalah jenis pupuk yang di buat oleh pabrik dengan cara meramu dengan berbagai bahan kimia sehingga memiliki presentase kandungan hara yang tinggi, contohnya Kalium klorida (KCl) yang

kandungan unsur haranya adalah 60% K₂O.

Pemberian kalium ke dalam tanah dapat menambah jumlah kalium tersedia yang sangat penting dalam memacu pertumbuhan dan memperlancar terjadinya fotosintesis. Lingga dan Marsono (2006), menyatakan bahwa fungsi utama kalium ialah membantu pembentukan protein dan karbohidrat. Kalium berperan juga dalam memperkuat tubuh tanaman. Tanaman yang kekurangan unsur kalium akan terhambat pertumbuhan akibat proses asimilasi karbon yang terganggu karena dalam peningkatan produks tidak terlepas dari pemupukan unsur Kalium. Menurut Hanifah (2005), kalium merupakan salah satu unsur hara essensial yang berperan sebagai penyusun komponen tanaman, seperti protoplasma, lemak, dan selulosa.).

PELAKSANAAN PENELITIAN

Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021 di kebun percobaan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap yang disusun secara faktorial, terdiri dari dua faktor dan tiga ulangan.



Faktor pertama adalah pupuk kandang, yang terdiri dari 3 taraf :

- K1 : 5 ton/ha
- K2 : 10 ton/ha
- K3 : 15 ton/ha
- K4 : 20 ton/ha

Faktor kedua adalah pupuk Kalium , yang terdiri dari 4 taraf :

- P0 : Kontrol
- P1 : 200 kg/ha
- P3 : 225 kg/ha

Dari kedua faktor perlakuan diatas diperoleh kombinasi perlakuan sebanyak 12 kombinasi dan diulang sebanyak 3 kali sehingga diperoleh 36 satuan percobaan. Setiap satuan percobaan terdapat 4 tanaman, sehingga diperoleh 144 unit tanaman.

Model linier aditif untuk rancangan factorial dua faktor dengan lingkungan RAL adalah sebagai berikut :

$$Y_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + (\alpha\beta)_{ij} + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ijk} = Pengamatan pada satuan percobaan yang memperoleh kombinasi perlakuan taraf ke-I dari faktor A dan taraf ke-j dari faktor B dan ulangan ke-k.

μ Mean populasi

=

A_i Pengaruh taraf ke-I dari faktor A

B_j Pengaruh taraf ke-j dari faktor

= B

$(\alpha\beta)_{ij}$ Pengaruh interaksi taraf ke-i dari faktor A dan taraf ke-j dari faktor

=

E_{ijk} pengaruh galat pada satuan percobaan yang memperoleh perlakuan taraf ke-i dari faktor A, taraf ke-j dari faktor B, dan ulangan yang ke-k

Cara Kerja

- 1) Persiapan lahan; 2) Persiapan bibit; 3) Persiapan media tanam; 4) Penyemaian ; 5) Penanaman; 6) Pemasangan ajir; 7) Pemupukan; 8) Pemeliharaan; 9) Pengamatan

Paramater Pengamatan

- 1) Tinggi tanaman; 2) Jumlah cabang; 3) Diameter batang; 4) Jumlah bunga; 5) Jumlah buah;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman (cm)

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman (cm) 14 dan 28 HST ppada pemberian pupuk kandang sapi..

Perlakuan pupuk kandang	Tinggi tanaman	
	14 hst	28 hsi
K1=5ton/ha	15,27 b	50,55 a
K2=10ton/ha	22,83 a	60,11 a
K3=15ton/ha	20,83 a	60,22 a
K4=20ton/ha	24,27 a	67,83 b

Ket. : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata dengan uji DMRT taraf 5%.

Berdasarkan uji DMRT (Duncan's Multiple Range Test) Pengamatan tinggi



tanaman 14 dan 28 HST berpengaruh nyata terhadap perlakuan pupuk kandang sapi, K4 (24,27 cm) memberikan hasil rata-rata tertinggi di dibandingkan K3 (22,83 cm), K2 (20,83 cm) dan K1 (15,27 cm) pada pengamatan 14 HST, pada pengamatan 28 HST K4 (67,83 cm) juga memberikan hasil rata-rata nilai tertinggi di dibandingkan K3 (60,22 cm), K2 (60,11 cm) dan K1 (50,55 cm). Hal ini dikarenakan penambahan dosis pupuk kandang sapi dapat meningkatkan bahan organik tanah dan ketersediaan unsur hara sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tomat. Menurut Baherta (2009), pupuk kandang berfungsi untuk meningkatkan tekstur tanah, agregat tanah, daya pegang air, kapasitas tukar kation, dan meningkatkan unsur hara bagi tanaman.

Pada pengamatan 14, 28 dan 42 HST tidak berpengaruh nyata terhadap perlakuan pupuk kalium (KCl). Hal ini dikarenakan penambahan dosis pupuk kalium yang berlebihan dapat mempengaruhi ketersediaan unsur hara lainnya yang berguna bagi tanaman, sehingga menekan pertumbuhan tanaman. penelitian Amisnaipa (2009) dan Sumarwoto et al, (2011)

Jumlah cabang

Tabel 2. Rata-rata Jumlah cabang umur 28 HST pada pemberian pupuk kandang sapi.

Perlakuan pupuk kandang	Jumlah cabang 28 hst
K1=5ton/ha	7,39 b
K2=10ton/ha	9,39 a
K3=15ton/ha	9,28 a
K4=20ton/ha	9,67 a

Ket. : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata dengan uji DMRT taraf 5%.

Berdasarkan uji MDRT (Duncan's Multiple Range Test) pengamatan jumlah cabang 28 HST berpengaruh nyata terhadap perlakuan pupuk kandang sapi K4 (9,67 cm) memberikan hasil rata-rata tertinggi dibandingkan K3 (9,28 cm), K2 (9,39 cm) dan K1 (7,39 cm). Menurut Sarief (1998) dalam Napitupulu et al (2014), menyatakan bahwa tanaman akan tumbuh dengan baik dan subur apabila unsur hara yang di butuhkan tersedia dalam cukup dan seimbang. Selain itu, pembentukan pucuk atau daun baru akan meningkat dengan tersedianya nutrisi bagi tanaman, khususnya N yang berfungsi untuk menyusun asam amino (protein), asam nukleat, nukleotida, dan klorofil pada tanaman, sehingga tanaman lebih hijau, mempercepat pertumbuhan



tanaman (tinggi tanaman, jumlah cabang, dan jumlah anakan)

Menurut Melati dan Andiyani (2005), pupuk kandang sapi banyak mempunyai kadar serat yang tinggi, seperti selulosa. Pupuk kandang sapi memberikan berberapa manfaat, yaitu menyediakan unsur hara makro dan mikro bagi tanaman, menggemburkan tanah, memperbaiki tekstur tanah, meningkatkan porositas tanah dan memudahkan pertumbuhan akar tanaman.

Pada pengamatan 14, 28, dan 42 HST tidak berbeda nyata pada perlakuan pupuk kCL Hal ini di karena kecukupan kalium juga berfungsi untuk pertahanan tanaman untuk memperbaiki kerusakan yang di timbulkan oleh patogen. Selain itu, dapat dapat meningkatkan kekuatan dinding selnya. Pervez, H *et al.*, (2007) menyatakan bahwa kadar kalium dalam tanaman yang cukup dapat meningkatkan kekuatan batang dan tangkai tanaman sebagai akibat meningkatnya ketahanan tanaman. Unsur kalium pada pengamatan 14, 26, 42 lebih diutamakan meningkatkan ketahanan tanaman dibanding pertumbuhan

Diameter Batang (mm)

Tabel 3. Rata-rata Diameter batang umur 14, 28 dan 42 HST Pada pemberian pupuk kandang sapi.

Perlakuan pupuk kandang sapi	Diameter Batang		
	14 hst	28 hst	42 hst
K1=5ton/ha	3,83 b	5,93 b	6,85 c
K2=10ton/ha	4,38 ab	6,67 a	7,71 b
K3=15ton/ha	4,52 a	6,90 a	8,22 ab
K4=20ton/ha	4,98 a	6,84 a	8,73 ab

Ket.: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata dengan uji DMRT taraf 5%.

Berdasarkan uji DMRT (Duncan's Multiple Range Test) pengamatan diameter batang 14, 28, dan 42 HST berpengaruh nyata terhadap perlakuan pupuk kandang sapi K4 (4,98 mm) memberikan hasil rata-rata tertinggi dibandingkan K3 (4,52 mm), K2 (4,38 mm) dan K1 (3,83 mm) pada pengamatan 14 HST, pada pengamatan 28 HST K3 (6,90 mm) memberikan hasil rata-rata tertinggi dibandingkan K4 (6,84 mm), K2 (6,67 mm) dan K1 (5,93 mm), pada pengamatan 42 HST K4 (8,73 mm) memberikan hasil rata-rata tertinggi di bandingkan K3 (8,22 mm), K2 (7,71 mm) dan K1 (6,85 mm). Hal ini dikarenakan bahan organik bersifat multifungsi, yaitu mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Sumarsono *dkk* (2005)



dalam Bunyamin (2017), menyatakan bahwa tanaman yang diberi pupuk organik akan mampu memperbaiki kandungan C organik tanah menjadi 4,5 % lebih tinggi dibandingkan tanpa pupuk. Pupuk organik. Pupuk organik mengandung unsure hara nitrogen (N), phosphor (P), dan kalium (K) yang rendah, tetapi mengandung hara mikro yang berlimpah serta diperlukan untuk pertumbuhan tanaman (Kadekoh dan Amirudin, 2007). Khususnya pupuk organik (kotoran sapi, kambing dan ayam) dapat mendukung pertumbuhan Azotobacteri pada tanaman (Hermansyah, 2013)

Pada pengamatan 14, 28, dan 42 HST tidak berbeda nyata pada pupuk kandang sapi hal ini dikarenakan adanya pemberian pupuk KCl ini akan meningkatkan jumlah dan bobot buah tomat. Semua ini, terjadi karena pemberian pupuk KCl akan meningkatkan proses fotosintesis, mempengaruhi translokasi karbohidrat sehingga menghasilkan ukuran bobot buah yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sitepu (2007) dan Aris (2016), bahwa pupuk kalium yang di berikan tanaman pada tanaman tomat akan meningkatkan bobot umbi dan bobot buah

dalam tandan. Jadi pada pengamatan 14, 28 dan 42 lebih mengutamakan penambahan bobot buah dibanding diameter batang.

Jumlah Bunga

Tabel 4. Rata-rata jumlah bunga pada pemberian pupuk kCL

Pupuk KCl	Jumlah buah
P0 = Kontrol	10,87 b
P1 = 200 kg/ha	12,12 b
P2 = 225 kg/ha	15,00 a

Ket.: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata dengan uji DMRT taraf 5%.

Berdasarkan uji DMRT (Duncan's Multiple Range Test) pengamatan jumlah bunga berpengaruh nyata terhadap perlakuan pupuk kalium (kCL), P2 (15 buah) memberikan hasil rata-rata tertinggi di bandingkan P1 (12,12 buah) dan P0 (10,87 buah) Hal ini dikarenakan dengan penambahan dosis pupuk KCl dapat meningkatkan jumlah bunga, jumlah buah dan berat buah. Semua ini dipengaruhi oleh adanya unsur hara kalium diserap dalam bentuk ion K^+

Bunyamin (2017), pemberian kalium ke dalam tanah dapat menambah jumlah kalium tersedia dan kalium ini penting dalam memacu pertumbuhan dan memperlancar terjadinya fotosintesis Sedangkan Lingga dan Marsono (2006)



bahwa fungsi utama kalium adalah membantu pembentukan protein dan karbohidrat. Kalium pun berperan dalam memperkuat tubuh tanaman.

Jumlah Buah (buah)

Tabel 5. Rata-rata jumlah buah pada pemberian pupuk KCl

Pupuk KCl	Jumlah buah
P0 = Kontrol	7,08 b
P1 = 200 kg/ha	7,83 a
P2 = 225 kg/ha	9,87 a

Ket.: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata dengan uji DMRT taraf 5%.

Berdasarkan uji DMRT (Duncan's Multiple Range Test) pengamatan jumlah buah berpengaruh nyata terhadap perlakuan pupuk kalium P2 (8,87) memberikan nilai rata-rata tertinggi di bandingkan dengan P1 dan P0.

Menurut Nurhayati (2008), pupuk KCl diperlukan oleh tanaman untuk memenuhi kebutuhan unsur hara kalium. Adapun manfaat unsur hara kalium adalah memperlancar proses fotosintesis, memacu pertumbuhan tanaman pada tingkat permulaaan, memperkuat ketegaran batang sehingga mengurangi resiko mudah rebah, mengurangi kecepatan pembusukan hasil selama pengakutan dan penyimpanan, menambah daya tahan tanaman terhadap serangan

hama penyakit dan kekeringan, memperbaiki mutu hasil. Pupuk kalium dalam bentuk kCl dapat memperkuat jaringan tanaman serta mempertebal dinding sel epidermis sehingga mampu meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan patogen secara mekanis.

KESIMPULAN

1. Pemberian pupuk kandang sapi berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman tomat, pada tinggi tanaman, jumlah cabang diameter batang.
2. Pemberian pupuk KCl berpengaruh nyata terhadap fase generatif (jumlah, jumlah dan berat buah) tanaman tomat, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap parameter pertumbuhan tanaman tomat.
3. Terjadi interaksi antara pupuk kandang sapi dan KCl pada diameter batang 42 hst.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, S.W. 2016 Respon hasil tanaman jagung manis (*Zea mays* L.). Terhadap pemberian Kcl dan pupuk kotoran ayam. Artikel seminar hasil. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang. 9 hal.
- Amisnaipa, A.D. Susila, R. Situmorang dan D.W. Purnomo. 2009. Penentuan kebutuhan pupuk kalium untuk budidaya tomat menggunakan irigasi tetes dan mulsa polyethylene. *Jurnal Agronomi Indonesia* 37(2):115-12



- Baherta. 2009. Respon bibit kopi arabika pada beberapa takaran pupuk kandang. *Jurnal Ilmiah Tambua*, 8 (1):467-472
- Bunyamin, R. 2017. Pengaruh kompos jerami padi yang diperkaya dan pemupukan kalium terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung manis (*Zeamays Saccharata* Stur: Skripsi Jurusan Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Tanaman hortikultura: Tabel hasil produksi tanaman tomat Indonesia .<https://www.bps.go.id/site/result> Tab diakses pada tanggal 20 Agustus 2020.
- Badan pusat statistik propinsi Bengkulu. 2018. Produksisayur dan buah propinsi Bengkulu. Badan pusat statistik Provinsi Bengkulu. 67 Halaman.
- BPS dan Dirjen Hortikultura. 2017. Sub sektor hortikultura. http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datahorti
- Chen dan Gabelman.2000. Dalam Amis Naipa 2008. Penentuan kebutuhan pupuk kalium untuk budidaya tomat menggunakan Irigasi tetes dan mulsa polyethylene. Bogor.
- Hanafiah, K.A. 2005. Dasar-Dasar Ilmu Tanah. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 295 hal.
- Kadekoh, I dan Amirudin. 2007. Pertumbuhan dan hasil jagung pulut (*Zea mays* Certain) pada berbagai dosis bokasi gamal dan pupuk NPK dalam system Alley ropping. *Jurnal Agrisains*, 8(1):10-17
- Lestari, Fitria. A. 2015. Respon pertumbuhan dan biokimiawi tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum*) Hasil mutasi gen dengan senyawa sodium azide (AS). Skripsi. Universitas Jember. Jember
- Lingga dan Marsono. 2006. Petunjuk penggunaan pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Maryanto dan A. Rahmi. 2015. Pengaruh j enis dan dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) varietas permata". *Jurnal Agrifor*. 14 (1), 88-89.
- Marsono dan Sigit. 2001. Pupuk akar,jenis dan aplikasi. Penebar Swadaya Jakarta.
- Melati, M. Dan W. Andriyani, 2005 Pengaruh pupuk kandang Dan Pupuk hijau *Calopogonium mucunoides* Terhadap Pertumbuhan dan Produksi kedelai Panen Muda yang Dibudidayakan Secara Organik. *Bul. Agron*. 33(2)8-1
- Nurhayati, 2008. Pengaruh pupuk kalium pada ketahanan kacang tanah Terhadap bercak daun cercospra
- Pardosi, S. K. 2014. Keragaman pertumbuhan dan hasil enam belas genotipe tomat (*Solanum lycopersicum* L.) di dataran rendah. Skripsi. Program Studi Agroekoteknologi. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.
- Parnata, A. 2010. Meningkatkan hasil panen dengan pupuk organik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Pervez, H, Ashraf M. Makhdom, M.I, Mahmood, T. 2007. Potasium nutrision of cotton (*Gossypium hirsutum* L.) in relation to cotton leaf curl virus disease in aridisols. *Pak. J. Bot.*, 39: 529-53



- Sahera, W. O. L. Sabarudin dan L.O Safuan. 2012. Pertumbuhan dan Produksi Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) pada Berbagai Dosis Bokashi Kotoran Sapi dan Jarak Tanam. Jurnal Penelitian Agronomi 1(2):102–206
- Sitepu, R. 2007. Respon pertumbuhan dan produksi tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L) terhadap pupuk kalium dan paklobutrazol. Medan 67 hal
- Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik: Pemasyarakatan dan Pengembangannya. Kanisius. Yogyakarta a.219 hal.
- Suwahyono, U. 2011. Petunjuk praktis penggunaan pupuk organik secara efektif dan efisien. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijayani, A., W. Widodo. 2005. Usaha meningkatkan kualitas beberapa varietas tomat dengan sistem budidaya hidroponik. J. Ilmu Pertanian 12(1): 77- 8



EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI MERAH

(Kasus : Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang)

Oleh:

Roni Raviando¹, Edi Efrita² dan Edy Marwan³

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Perternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
2,3) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Tanaman cabai tergolong dalam family terung-terungan (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Cabai termasuk tanaman semusim taua berumur pendek. Tanaman cabai memiliki akar tunggang yang terdiri dari akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Akar lateral mengeluarkan serabut-serabut akar yang disebut akar tersier. Tanaman cabai (*Capsicum annum*) berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Rumusan masalahnya adalah apakah penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kabawetan sudah efisien?. Tujuan untuk mengetahui efisiensi penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan kabawetan Kabupaten Kepahiang pada bulan agustus sampai oktober 2021. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik penarikan sampel menggunakan proposional random sampling. Teknik analisa data menggunakan Cobb-Douglass. Hasil penelitian dimana persamaan $Ln Y = 5,407 + 0,317LnX1 - 0,000 Ln X2 + 0,022 Ln X3 + 0,115 Ln X4 + 0,463 Ln X5$. R^2 adalah 87,1%. Uji F bahwa semua faktor produksi cabai merah keriting berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi cabai merah keriting. Uji t parsial diketahui secara bersama-sama bahwa variable luas lahan dan pestisida berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan. Analisis Efisiensi Input Produksi Pada Ushatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang adalah luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida belum efisien sedangkan bibit tidak efisien.

Dapat disimpulkan bahwa dalam judul skripsi Efisiensi Input Produksi Pada Ushatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang nilai R^2 adalah 87,1%, uji t luas lahan dan pestisida berpengaruh terhadap produksi, uji F semua input secara simultan berpengaruh terhadap produksi dan luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida belum efisien sedangkan bibit tidak efisien.

Kata kunci : Efisiensi, Input produksi, Cabai merah Keriting.



PENDAHULUAN

Tanaman cabai tergolong dalam family terung-terungan (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Cabai termasuk tanaman semusim taua berumur pendek (Haryanto, 2018). Tanaman cabai memiliki akar tunggang yang terdiri dari akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Akar lateral mengeluarkan serabut-serabut akar yang disebut akar tersier (Pratama et al, 2017). Tanaman cabai (*Capsicum annum*) berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisa-sisa biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A, C), damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, dan lutein. Selain itu juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium,

fosfor, dan niasin. Zat aktif kapsaisin berkhasiat sebagai stimulan, jika seseorang mengonsumsi kapsaisin terlalu banyak akan mengakibatkan rasa terbakar di mulut dan keluarnya air mata. Selain kapsaisin, cabai juga mengandung kapsisidin, khasiatnya untuk memperlancar sekresi asam lambung dan mencegah infeksi sistem pencernaan. Unsur lain di dalam cabai adalah kapsikol yang dimanfaatkan untuk mengurangi pegal-pegal, sakit gigi, sesak nafas, dan gatal-gatal (Dermawan, R 2010).

Komoditas yang banyak dikembangkan dan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat adalah cabai merah. Cabai merah adalah salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dengan daya adaptasi dan nilai ekonomi tinggi. Cabai merupakan komoditas strategis pertanian yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pelaku usaha karena kontribusi terhadap perekonomian nasional. Kebutuhan untuk kota besar mencapai 800.000 ton/tahun atau sekitar 66.000/bulan. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan area panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan. Sedangkan untuk perayaan hari besar area yang dibutuhkan harus tersedia sekitar 12.100-



13.300 ha/bulan (Anwarudin et al, 2018). Banyak petani Indonesia yang membudidayakan tanaman cabai sebagai penopang kehidupan karena peralatan tidak terlalu rumit dan harga dipasaran lumayan tinggi dan stabil. Petani beralasan membudidayakan tanaman cabai dikarenakan pemanenan bisa dilakukan seminggu sekali artinya seminggu sekali petani bisa mendapatkan penerimaan dari cabai (Anwarudin et al, 2018). Menurut data (BPS Kepahiang, 2015) petani di Kabawetan menghasilkan produksi cabai sebesar 3.246 kuintal/32 ha atau 3,246 ton/32 ha dengan jumlah petani sekitar 1340 yang terdata dalam BPP Kabawetan. Salah satu daerah penghasil komoditas cabai adalah kecamatan kabawetan, suhu dan topografi yang sangat mendukung membuat kabawetan cocok untuk budidaya cabai. Umumnya petani di Kabawetan masih menggunakan budidaya dengan system tradisional dan skala kecil. Dengan begitu jumlah produksi tanaman cabai masih sangat sedikit dan belum maksimal dibanding dengan system modern dan skala besar.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan

masalahnya adalah apakah penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kabawetan sudah efisien?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan input produksi (luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit) Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kabawetan merupakan daerah penghasil cabai terbesar di Kabupaten Kepahiang..

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai merah di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil pra-survey, populasi petani yang berusahatani cabai merah ada sebanyak 1.430 petani. Metode



penentuan besar sampel yang digunakan adalah metode Slovin dengan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 93 petani. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode proposional random sampling yang artinya memilih responden secara acak.

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, data dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani yang mengusahakan usahatani cabai merah melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk hipotesis (1) terlebih dahulu diketahui model fungsi produksi yang digunakan. Model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Persamaan regresi dianalisis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari faktor-faktor produksi terhadap output yang dihasilkan. Nilai yang diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu besarnya nilai t-hitung, nilai F hitung, dan koefisien determinan (R^2). Pengujian secara statistik adalah sebagai berikut :

Uji Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana besar keragaman yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Masukan pada usahatani cabai merah akan semakin dekat hubungannya dengan hasil produksi cabai merah. Untuk menguji apakah penggunaan beberapa masukan bersama-sama berpengaruh terhadap hasil produksi cabai merah digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Dimana :

R : Koefisien determinan

K : Jumlah variabel Independent

N : Jumlah data/sampel

Dengan menggunakan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$$H_0 = C_1 = 0$$

$$H_a = C_1 \neq 0$$



- Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti signifikansi/variabel independent secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependent.
- Jika $F_{hit} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima berarti tidak signifikansi/variabel independent secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara agregat.

a) Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pengujian dengan uji t adalah sebagai berikut: (Sulisty; 1982, 211) Hipotesis penelitian yang akan dibuktikan adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$; ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Dimana :

T tabel, dengan $t_{\alpha / 2}$; N- k Dimana α : derajat signifikansi

N : jumlah sampel

K : banyaknya parameter atau koefisien regresi plus konstanta

Sehingga dengan tingkat signifikansi 1 %, t tabel 0,05 ; 93 = 1,67

- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berarti signifikansi atau variabel independen yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika $t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti signifikansi atau variabel independen yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel dependent

Untuk menjawab hipotesa ke dua maka diperlukanlah uji efisiensi. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{NPM_{y1}}{BKM_{x1}} = \frac{NPM_{y2}}{BKM_{x2}} = \frac{NPM_{y3}}{BKM_{x3}} \dots \dots \frac{NPM_{yn}}{BKM_{xn}} = 1$$

Keterangan:

NPM = Nilai produk marginal

BKM = Biaya korbanan marginal



Dari rumus diatas dapat diambil kriteria efisiensi sbb:

Apabila $NPM/BKM > 1$, maka artinya penggunaan faktor produksi belum efisien, yang berarti penggunaan faktor produksi masih bisa ditambah.

1. $NPM/BKM = 1$, artinya penggunaan faktor produksi sudah efisien.

2. $NPM/BKM < 1$, artinya penggunaan faktor produksi tidak efisien, yang bermaksudkan faktor produksi tidak bisa ditambah lagi karena sudah berlebihan.

3. $NPM/BKM > 1 =$ artinya penggunaan faktor belum efisien maka input produksi harus ditambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	t hitung	ttabel 0,5	Kesimpulan	t tabel 0,1	Kesimpulan
Ln luas lahan	2.657	1,67	Signifikan*	2,368	Sangat Signifikan**
Ln bibit	-.016	1,67	Non Signifikan	2,368	Non Signifikan
Ln tenaga kerja	.678	1,67	Non Signifikan	2,368	Non Signifikan
Ln pupuk	1.382	1,67	Non Signifikan	2,368	Non Signifikan
Ln pestisida	4.187	1,67	Signifikan*	2,368	Sangat Signifikan**

Sumber: Data Primer, diolah.

Keterangan : * = signifikan

** = sangat signifikan

Secara rinci, uji t terhadap persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Luas Lahan

Variabel luas lahan mempunyai t hitung sebesar 2.657 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 ditolak, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel luas lahan mempunyai pengaruh sangat nyata terhadap hasil produksi cabai. Setiap kenaikan luas lahan sebesar

1% maka produksi cabai akan meningkat sebesar 0,317% dikarenakan koefisien regresi luas lahan adalah 0,317. Nilai tersebut berarti bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil produksi cabai merah keriting.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Tamalongge D. *dkk* (2014), yang



menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi berpengaruh positif signifikan terhadap produksi cabai. Sama dengan penelitian dari Tamalonggehe D. dkk (2014), bahwa pada penelitian cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan luas lahan sangat berpengaruh nyata terhadap produksi, dengan semakin luas lahan yang ditanami cabai maka jumlah produksi akan meningkat. Sebaliknya luas lahan yang minim akan menghasilkan produksi cabai merah keriting yang sedikit pula.

Pengembangan produksi cabai merah keriting semakin meningkat terkait dengan kebutuhan konsumsi cabai dan meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu titik berat perbaikan sumberdaya lahan produksi banyak diperuntukkan untuk pemacuan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara menambah luas lahan. Luas lahan usaha tani cabai merah keriting tidak seluruhnya milik sendiri, melainkan lahan sewa atau bagi hasil. Kegiatan ini dilakukan untuk memperluas hasil produksi. Untuk lahan milik sendiri seluruh biaya ditanggung oleh petani karena hasilnya juga di nikmati sendiri.

Bibit

Variabel bibit mempunyai t hitung sebesar -0.016 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel bibit tidak berpengaruh secara tidak nyata terhadap hasil produksi cabai merah keriting. Menurut Daniel S Siahaan dkk,(2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel bibit cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan asumsi 1 batang menambah produksi sebanyak 0,03 kg.

Namun pada penelitian ini variabel bibit tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi dikarenakan beberapa faktor penduga antara lain kurangnya ukuran semai yang disemai petani sehingga tidak mencukupi luas lahan yang telah disediakan atau dengan kata lain kurang bibit, kemudian dugaan lain yaitu kualitas bibit kurang bagus sehingga persentase bibit tumbuh rendah bahkan sangat rendah.

Tenaga kerja

Variabel tenaga kerja mempunyai t hitung sebesar 0.678 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel tenaga kerja tidak berpengaruh



terhadap hasil produksi cabai merah keriting. Menurut Daniel S Siahaan dkk,(2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel tenaga kerja cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan asumsi 1 hkp akan meningkatkan produksi sebesar 6,544 kg.

Berbanding terbalik dengan penelitian ini penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan tidak berpengaruh dengan koefisien 0,416 dengan signifikansi 0,678 atau lebih kecil dari signifikansi 5% (1,67) itu berarti tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi dengan beberapa asumsi bahwa penggunaan tenaga kerja kurang banyak terhadap proses produksi atau bahkan terlalu banyak sehingga kurang efisien terhadap proses kegiatan produksi.

Pupuk Phonska

Variabel pupuk Phonska memiliki t hitung sebesar 1.382 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 1% variabel pupuk Phonska tidak berpengaruh terhadap hasil produksi cabai. Menurut Suwalan et al (2004) dalam Sahara dan Idris (2010) respon tanaman terhadap pemberian pupuk akan meningkat apabila

pupuk yang digunakan tepat jenis, dosis, waktu dan cara pemberian. Namun dalam penelitian variabel pupuk tidak berpengaruh secara nyata dengan beberapa dugaan mulai dari pemberian pupuk secara minim, penggunaan tidak merata, derasnya guyuran hujan yang membuat erosi tanah beserta unsur didalamnya dan buruknya kualitas tanah.

Pada lapangan penelitian umumnya para petani belum semua mengetahui anjuran atau takaran penggunaan pupuk untuk usahatani cabai merah keriting, karena mereka hanya mengandalkan perkiraan luas lahan bukan pada kondisi tanah yang akan mereka tanami. Ini sangat menjadi masalah dan akan berdampak pada kesuburan tanaman dan hasil produksi yang kurang maksimal. Kemudian dilapangan sering ditemukan petani yang kekurangan modal sehingga penggunaan pupuk sendiri malah diminimalkan, kendala pada pengetahuan dan modal sangat menjadi problema pada petani sehingga berpengaruh pada produksi cabai merah sendiri.

Pestisida

Variabel pestisida t hitung sebesar 4.187 sehingga dengan t tabel 2,368 maka H_0 ditolak, artinya bahwa pada tingkat



signifikansi 1% variabel pupuk mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap hasil produksi cabai. Setiap kenaikan pestisida sebesar 1% maka produksi cabai akan meningkat sebesar 0,463 koefisien regresi pestisida adalah 0,463 Nilai tersebut berarti bahwa variabel pestisida mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil produksi cabai merah keriting. Jika variabel pestisida ditambah 1% maka hasil produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,463 % begitu pula sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Menurut Daniel S Siahaan dkk,(2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel pupuk cabai merah tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan asumsi 1 kg akan mengurangi 0,411 kg. Berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa pestisida berpengaruh terhadap produksi dengan koefisien pestisida sebesar 4,191 dengan signifikansi 0,000 atau lebih besar dari 5 %(1,67) dengan beberapa asumsi dugaan penggunaan input pestisida sudah sesuai dengan penggunaan yang dianjurkan, penyemprotan sesuai waktu dan kondisi cuaca, dan dosis yang tepat.

Kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam usaha tani cabai merah keriting merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu jumlah dan aplikasi penyemprotan disesuaikan dengan kondisi dilapangan. Perlakuan ini ternyata berpengaruh positif terhadap upaya penyelamatan produksi cabai merah keriting.

Mahalnya harga pestisida membuat petani harus bisa memaksimalkan pestisida dalam mengantisipasi serangan hama. Takaran dan dosis penggunaan pestisida masih asal-asalan dikalangan petani. Mereka menggunakan pestisida berdasarkan feeling mereka sehingga penyemprotan setiap minggunya memiliki dosis yang berbeda. Itulah yang berdampak pada efektifitas penggunaan input pestisida. Diharapkan para petani dapat mengetahui penggunaan dan takaran pada semua input sehingga apa yang mereka korbankan dapat berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting.



Analisis Efisiensi Alokatif (Harga) Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Kabawetan

Efisiensi faktor produksi pada usahatani cabai merah keriting di kecamatan kabawetan dapat diketahui dengan menghitung rasio NPM suatu faktor produksi dengan harga masing-masing faktor produksi NPM_x/P_x . perhitungan yang digunakan untuk analisis efisiensi alokatif faktor-faktor produksi mencantumkan nilai koefisien

regresi yang berasal dari fungsi produksi Cobb- Douglas.

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, diketahui bahwa tidak semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh secara nyata terhadap produksi cabai merah keriting, hanya variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah keriting yaitu faktor luas lahan, pupuk dan pestisida. Hasil perhitungan efisiensi alokatif dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15 Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting Kecamatan Kabawetan

No	Uraian	Koefisien Regresi	NPM_x/P_x	Kategori
1	Luas lahan	0.308	61.235,51	Belum Efisien
2	Bibit	-0.001	-19,53	Tidak Efisien
3	Tenaga Kerja	0.038	486,24	Belum Efisien
4	Pupuk	0.113	172,42	Belum Efisien
5	Pestisida	0.462	1.031,1	Belum Efisien

Sumber : data primer, diolah

1. Efisiensi Alokatif Luas Lahan

Dari hasil analisis diketahui NPM_x/P_x penggunaan luas lahan sebesar 61.235,51 dimana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan luas lahan di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien. Nicholson, (2002:175) mengatakan bahwa efisiensi

harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marjinal masing-masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya (P_{xi}) sama dengan satu.

Menurut penelitian Nilam Nurlaela(2013) dalam penelitiannya pada variabel luas lahan tidak efisien dikarenakan NPM_X/P_X luas lahan hanya sebesar 0,0005 atau tidak efisien.



Berbanding dengan penelitian ini nilai NPMX/PX luas lahan sebesar 61.235,51 atau belum efisien agar penggunaan luas lahan dapat optimal maka perlu dilakukan penambahan penggunaan luas lahan, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan.

2. Efisiensi Alokatif Bibit

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan pupuk sebesar -19,53 dimana angka tersebut kurang dari 1, sehingga penggunaan bibit di daerah Kecamatan Kabawetan tidak efisien. Untuk mendapatkan hasil yang efisien maka penggunaan input produksi bibit pada usahatani ini harus dikurangi.

Merujuk dari penelitian Nadzirotul Ummah (2011) bahwa dalam penelitiannya penggunaan input bibit belum efisien dikarenakan jumlah NPMx/Px bibit sebesar 7,461 atau lebih dari 1. Berbeda dengan penelitian ini yang nilai NPMx/Px bibit sebesar -19,53 atau dengan arti tidak efisien. Itu artinya penggunaan bibit harus dikurangi untuk menjadikan efisien. Penggunaan yang tidak efisien dapat diduga dengan adanya pemborosan penggunaan bibit atau jumlah yang disemai petani tidak sesuai dengan

luas lahan yang akan mereka tanami atau luas lahan yang luas tidak diimbangi dengan jumlah bibit yang disemai sehingga tidak efisien.

3. Efisiensi Alokatif Tenaga Kerja

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan tenaga kerja sebesar 486,24 dimana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan luas lahan di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien. Nicholson, (2002:175) mengatakan bahwa efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marjinal masing-masing input (NPMxi) dengan harga inputnya (Pxi) sama dengan 1.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mutmainah Rusdi (2017) variabel tenaga kerja mempunyai nilai lebih dari 1 atau belum efisien. Sama dengan penelitian ini dimana variabel tenaga kerja belum efisien dengan nilai NPMx/Px tenaga kerja sebesar 486,24 itu artinya dalam usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan perlu ditambah untuk mencapai efisien.

4. Efisiensi Alokatif Pupuk Phonska

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan pupuk Phonska sebesar 172,42 dimana angka tersebut



lebih besar dari 1, sehingga penggunaan pupuk Phonska di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien. Nicholson, (2002:175) mengatakan bahwa efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya (P_{xi}) sama dengan 1.

Menurut Soekartawi (1994:42), dalam kenyataan yang sebenarnya persamaan nilainya tidak sama dengan 1 dimana $NPM_{x}/P_{x} < 1$, hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi X tidak efisien, sehingga perlu dilakukan pengurangan faktor produksi X agar dapat tercapai efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk yang digunakan sebesar 172,42 di daerah Kecamatan Kabawetan yang belum efisien. Penggunaan pupuk di daerah Kecamatan Kabawetan sangat mempengaruhi hasil produksi cabai merah keriting itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Nadzirotul Ummah (2011) bahwa dalam penelitiannya penggunaan input pupuk yang digunakan tidak efisien dikarenakan nilai NPM_{x}/P_{x} pupuk bernilai 0,772 atau kurang dari 1. Dalam penelitian ini nilai NPM_{x}/P_{x} pupuk Phonska bernilai 172,42 atau lebih dari 1. Yang artinya penggunaan input produksi pupuk Phonska belum efisien berarti perlu adanya

penambahan pupuk Phonska pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan.

Variabel pupuk phonska dengan nilai $k = 172,42 > 1$ berarti penggunaan pupuk Phonska untuk usahatani cabai merah keriting jika ditinjau dari sisi harga di Kecamatan Kabawetan belum efisien atau masih kurang sehingga perlu ditambah, agar dapat memaksimalkan pendapatan petani cabai merah keriting di daerah Kecamatan Kabawetan.

5. Efisiensi Alokatif Pestisida

Pada hasil analisis diketahui NPM_{x}/P_{x} adalah sebesar 1.031,1 itu menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada usahatani cabai merah keriting di daerah Kecamatan Kabawetan belum efisien karena nilai pada NPM_{x}/P_{x} lebih dari 1. Itu berarti untuk meningkatkan produksi cabai merah keriting di daerah Kecamatan Kabawetan penggunaan pestisida pada usahatani ini harus ditambah atau ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Mengacu pada hipotesa bahwa adanya pengaruh input (luas lahan, bibit, tenaga



kerja, pupuk Phonska, pestisida) terhadap produksi cabai merah keriting di Kecamatan Kabawetan maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa hanya ada dua variabel yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting yaitu luas lahan dan pestisida dengan signifikansi 5% luas lahan dan pestisida signifikan terhadap produksi. Sedangkan dengan tingkat signifikansi 1% diperoleh kesimpulan sangat signifikan karena nilai koefisien dua variabel tersebut lebih besar dari nilai signifikansi.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan input produksi pada usahatani cabai merah keriting dikecamatan kabawetan diketahui keempat faktor produksi : luas lahan, tenaga kerja, pestisida, pupuk mempunyai nilai $NPM_x/P_x > 1$ yang artinya belum efisien.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang diberikan peneliti yaitu sebagai berikut :
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida berpengaruh Dada produksi cabai merah keriting, para petani hendaknya melihat keadaan dilapangan dengan dosis penggunaannya. Apabila tanaman cabai kurang sehat dan terserang

hama dan penyakit maka penggunaan pestisida harus sesuai anjuran untuk meningkatkan produksi dan mencegah hama penyakit.

Penggunaan pupuk hendaknya disesuaikan dengan kondisi tanah yang akan ditanami, apabila memungkinkan dihemat makan sebaiknya diminimalisir penggunaan pupuk kimia supaya tanah yang ditanami bisa awet dan tahan untuk beberapa tahun dan tidak gersang dengan sangat cepat dikarenakan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan.

Pemerintah diharapkan dapat membantu meningkatkan usahatani cabai merah keriting dikecamatan kabawetan dengan memberikan penyuluhan pertanian maupun penyuluhan ekonomi pertanian supaya kedepannya petani dapat meningkatkan produksi dengan input yang mereka punya dan memaksimalkan sumberdaya yang mereka punya untuk meningkatkan pendapatan dari bidang pertanian.

Para petani diharapkan untuk menerapkan metode usahatani cabai merah keriting sesuai anjuran yang ditetapkan berupa input produksi dan ilmu pengetahuan yang lebih modern sehingga kelak diharapkan produksi cabai merah keriting dapat meningkat.



Daftar Pustaka

- Anwarudin, Oeng and Yoyon Haryanto. 2018. "The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for the Agriculture Young Generation." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(1):428–37.
- Arif Suadi. 2001. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- BPP Kecamatan Kabawetan Tahun 2020.
- Dermawan, R., Harpenas, A., 2010. *Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit dan Paprika*. Jakarta: Penebar Swadaya. 33 hlm.
- Haryanto, S.(2018). *Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Merah Pada Berbagai Metode Irigasi Dan Pemberian Pupuk Kandang Diwilayah Pesisir Pantai*.2(2),247-257.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba empat.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara :Jakarta.
- Nadzirotul Ummah, 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah Keriting Di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang*, Semarang.
- Nilam Nurlaela, 2013. *Analisis Efisiensi Alokasi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Cibeureum, Tasikmalaya*.



TREND NILAI TUKAR PETANI PERIKANAN BUDIDAYA DAN PERIKANAN TANGKAP DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Firmansyah dan Andi Amran Asriadi
Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : firmansyah@unismuh.ac.id, a.amranasriadi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis seberapa besar perkembangan (Trend) nilai tukar petani subsektor perikanan budidaya dan tangkap di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (time series). Data yang digunakan adalah data dalam bentuk time series 5 tahun terakhir (2017-2021). Keseluruhan data yang ada berupa data bulanan (t), sampel yang digunakan ditentukan berupa sampel besar yaitu data 60 bulan. Penelitian ini menggunakan analisis Trend yang merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend nilai tukar petani(nelayan) Subsektor perikanan tangkap di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami penurunan sebesar 0,0018 persen per bulan. Penurunan NTP Subsektor perikanan tangkap terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan. Trend nilai tukar petani(nelayan) Subsektor perikanan budidaya di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,001 persen per bulan. Kenaikan NTP Subsektor perikanan budidaya terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan yang dibayarkan.

Kata Kunci : Trend, Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya

PENDAHULUAN

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indicator proxy atau indikator pendekatan terhadap tingkat kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Apabila NTP lebih besar dari angka 100, berarti petani mengalami surplus. Artinya pendapatan petani lebih

besar dari pengeluarannya. Bila NTP sama dengan 100, berarti petani mengalami kondisi impas (break even point). Artinya kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang yang dikonsumsi petani. Dengan kata lain, pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. Sedangkan NTP lebih kecil dari 100, berarti petani mengalami defisit. Artinya pendapatan petani lebih



kecil dari pengeluarannya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks yang mencerminkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan oleh petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam perhitungan pendapatan sektor pertanian. Sedangkan dari indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digambarkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan harga barang-barang yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk pertanian. Perkembangan angka indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga dapat menggambarkan perkembangan angka inflasi di pedesaan. (Patiung, M. 2018).

Peningkatan kesejahteraan yang tercermin dari semakin membaiknya nilai NTN dan NTP karena dukungan dana yang dikucurkan pemerintah. Perikanan budidaya menjadi salah satu sektor andalan dalam memperbaiki laju perekonomian dengan meningkatkan produksi komoditas unggulan melalui pembangunan klaster kawasan budidaya yang berkelanjutan. Dalam upaya peningkatan produksi ikan budidaya, pemerintah mengalokasikan anggaran

sebesar Rp2,5 miliar untuk Benih Ikan Air Payau yang disalurkan ke masyarakat melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), sampai dengan triwulan III 2021 telah terealisasi sebesar Rp1,4 miliar untuk pengadaan 93,42 juta ekor benur yang akan diserahkan ke masyarakat Sulawesi Selatan (Anonim, 2021).

Tingkat kesejahteraan petani (nelayan) di Sulawesi Selatan, khususnya dibidang perikanan budidaya dan tangkap secara utuh perlu dilihat dari sisi lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya perikanan yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal.

Upaya peningkatan produksi perikanan dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dari sektor perikanan budidaya dan tangkap.



Perikanan budidaya dan tangkap daerah pesisir kabupaten juga memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Sektor perikanan budidaya dan tangkap jika dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai motor penggerak perekonomian dan penyerap tenaga kerja karena perikanan merupakan subsektor pertanian yang menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat Indonesia pada khususnya

NTP Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional dan khususnya provinsi Sulawesi Selatan serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional dan Sulawesi Selatan.

Hal menarik yang terjadi terhadap kondisi subsector perikanan didalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan NTP, nilai produksi dari masing-masing daerah bahkan nilai tukar dari sektor ini mengalami fluktuasi khususnya NTP, tetapi justru pada kenyataannya NTP di subsektor perikanan justru mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, masalah ini menimbulkan banyak pertanyaan bagi peneliti sehingga secara lebih lanjut peneliti tertarik untuk

melakukan kajian trend nilai tukar petani perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis seberapa besar perkembangan (Trend) nilai tukar petani subsektor perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui perkembangan (Trend) Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan budidaya dan tangkap yang ada di Sulawesi Selatan pada tahun 2017 sampai 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (time series). Data yang digunakan adalah data dalam bentuk time series 5 tahun terakhir (2017-2021). Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan analisis trend yang merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret



berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun. Persamaan trend adalah sebagai berikut (Junianto, dkk, 2019):

$$Y_t = a + b.t$$

Untuk mencari nilai a dan b digunakan persamaan sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y_t = Variabel yang diramalkan (NTP Subsektor perikanan Budidaya dan Tangkap)

a = Intersep Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b= Besarnya perubahan variabel y yang terjadi setiap perubahan setiap 1 unit variable t

t = Periode waktu (Variabel bebas).

n = Jumlah data Time series

HASIL DAN PEMBAHASAN Trend NTP Subsektor Perikanan Tangkap di Sulawesi Selatan

Trend perkembangan NTP subsektor perikanan tangkap dan budidaya dapat melihat fluktuasi 5 tahun terakhir (2017-2021), dimana data yang digunakan secara times series (bulanan) yang dapat memperkirakan trend kedepan mengenai perikanan tangkap dan budidaya di Sulawesi Selatan.

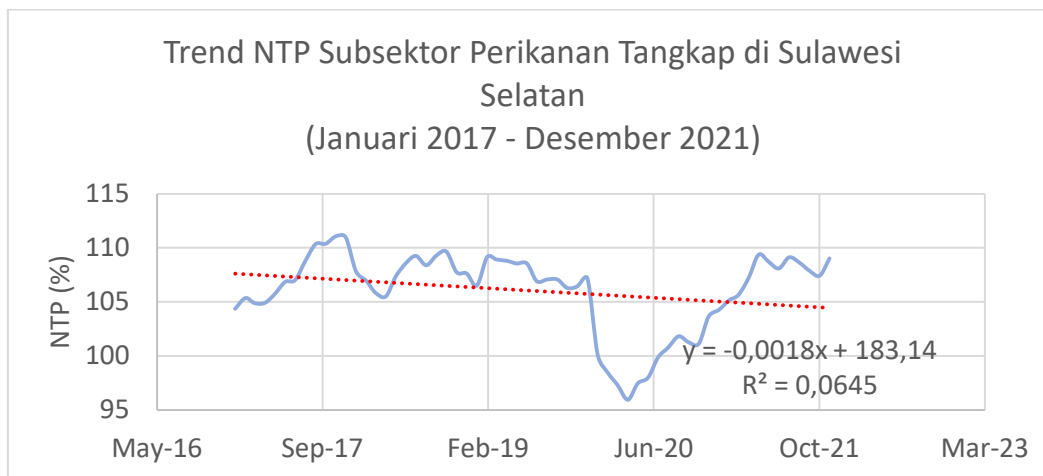
Usaha budidaya ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan atau membiakkan (pembenihan) ikan dengan menggunakan lahan, perairan dan fasilitas buatan serta memanen hasilnya dengan tujuan sebagian atau seluruhnya untuk dijual/ ditukar atas risiko usaha. Rumah tangga yang melakukan pemeliharaan ikan hanya sebagai hobi, khusus untuk konsumsi sendiri atau sebagai buruh (bukan pengelola) tidak dikategorikan melakukan usaha budidaya ikan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Usaha Penangkapan Ikan di Laut adalah suatu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di laut dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan/ keuntungan dengan menanggung risiko usaha (sebagai pengusaha/bukan sebagai buruh).

Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum adalah suatu kegiatan penangkapan ikan dilakukan di perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa, dan lain-lain) dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan/ keuntungan dengan menanggung risiko usaha (sebagai pengusaha/bukan sebagai buruh). (Badan Pusat Statistik, 2019).

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term

of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani. Adapun grafik Trend NTP Subsektor perikanan tangkap sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah,2022

Gambar 1. Grafik Trend NTP Subsektor Perikanan Tangkap

Keterangan : Garis merah putus-putus merupakan garis trend NTP
Garis biru menggambarkan fluktuasi NTP

Pada grafik 1 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perikanan tangkap dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2021 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis merah pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Perikanan tangkap mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani(nelayan) Sulawesi Selatan yang

diukur melalui Nilai Tukar Petani tergolong belum sejahtera. Hal ini dapat dilihat data data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya :

$$Y = 183,14 - 0,0018x$$

$$R^2 = 0,0645$$

$Y_t = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Perikanan tangkap) menghasilkan



koefisien (a) sebesar 183,14 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar -0,0018 yang artinya pada saat NTP Perikanan tangkap telah mencapai titik 183,14 terjadi penurunan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar -0,0018. Penurunan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani(nelayan) lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,0645$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 6,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa NTP Subsektor Perikanan tangkap belum memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi nelayan, karena operasional dalam pengelolaan perikanan tangkap cukup tinggi (tenaga kerja, sarana dan prasarana serta bahan bakar minyak), sehingga harga yang diterima oleh nelayan belum sesuai dengan hasil yang diperoleh selama melakukan kegiatan penangkapan baik di laut atau di perairan umum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Andayani, 2016), dimana keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif

terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zuzy Anna, 2021) dimana, kompleksitas masalah yang terjadi di sektor perikanan tangkap menjadi salah satu penyebab potensi ini belum bisa meningkatkan kesejahteraan. Padahal, sumber daya perairan menjadi modal penting untuk membangun Indonesia di masa depan.

Trend NTP Subsektor Perikanan Budidaya di Sulawesi Selatan

Kegiatan budidaya merupakan kegiatan bersifat dapat memilih tempat yang sesuai dan memilih metode yang tepat serta komoditas yang diperlukan, sehingga dengan permintaan yang ada ataupun pemanfaatnya. Budidaya adalah upaya yang terencana untuk memelihara dan mengembangkan tanaman dan hewan supaya tetap lestari sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat.

Ruang lingkup kegiatan budidaya ikan mencakup pengendalian pertumbuhan dan pembiakan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik dari pada membiakan ikan

berkembang secara alami. Budidaya ikan di Indonesia terutama di kolam, tambak, sawah, dan keramba. Adapun grafik Trend

NTP Subsektor perikanan budidaya sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah, 2022

Gambar 1. Grafik Trend NTP Subsektor Perikanan Tangkap

Keterangan : Garis merah putus-putus merupakan garis trend NTP
Garis biru menggambarkan fluktuasi NTP

Pada grafik 2 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) perikanan budidaya dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2021 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis merah pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Perikanan budidaya mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan

yang diukur melalui Nilai Tukar Petani subsektor perikanan budidaya tergolong sejahtera. Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya :

$$Y_t = 58,064 + 0,001x$$

$$R^2 = 0,0232$$

$Y_t = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Subsektor Perikanan budidaya) menghasilkan koefisien (a) sebesar 58,064



dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,001 yang artinya pada saat NTP Subsektor Perikanan budidaya telah mencapai titik 58,064 terjadi peningkatan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,001. Peningkatan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani(nelayan) lebih besar dibandingkan yang dibayarkan. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,0232$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 2,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa NTP Subsektor Perikanan budidaya sudah memberikan kesejahteraan kepada pembudidaya, karena operasional dalam pengelolaan perikanan budidaya tidak sebesar dalam pengelolaan perikanan tangkap, sehingga harga yang diterima oleh nelayan sudah sesuai dengan hasil yang diperoleh selama melakukan kegiatan budidaya ikan, tapi untuk perikanan budidaya tetap saja ada risiko dalam setiap kegiatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slamet, 2020) bahwa geliat usaha perikanan budidaya semakin berkembang dan ada penguatan kapasitas usaha dan kawasan berbasis budidaya

berprinsipkan pengembangan bertanggungjawab dan berkelanjutan, serta menerapkan manajemen pengelolaan yang terintegrasi dan terkontrol sehingga meningkatkan produktivitas, menjamin aspek ketelusuran dan keberlanjutan serta menumbuhkan kawasan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan budidaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Trend nilai tukar petani(nelayan) Subsektor perikanan tangkap di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami penurunan sebesar 0,0018 persen per bulan. Penurunan NTP Subsektor perikanan tangkap terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan.
2. Trend nilai tukar petani(nelayan) Subsektor perikanan budidaya di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,001 persen per bulan. Kenaikan NTP Subsektor perikanan budidaya terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan yang



dibayarkan.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan pemerintah Sulawesi Selatan dapat melakukan intervensi melalui program dan kebijakan yang efektif dalam pengelolaan perikanan tangkap dan budidaya. Dengan adanya intervensi tersebut, akan melindungi petani(nelayan) dalam melakukan kegiataannya, sehingga akan dapat meningkatkan pula tingkat kesejahteraannya.
2. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel independen lain yang kemungkinan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani (nelayan) khususnya di subsektor perikanan tangkap dan budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, 2016. Strategi Penanganan Kemiskinan Nelayan Tradisional. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 40, No. 1, April 2016,
- Anonim, 2021. Kajian Fiskal Regional Provinsi Sulawesi Selatan. Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Selatan
- Aprisco, H , Wijayanti, N,F dan Santosa, T.H, 2017. Analisis Trend Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Di Pg. Wringin Anom Kabupaten Situbondo. Jurnal Agribest Vol 01 No 02, September 2017
- Badan Pusat Statistik, 2017. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : BPS. [//www.sulsel.bps.go.id/](http://www.sulsel.bps.go.id/) diakses 10 Oktober 2021
- Badan Pusat Statistik, 2018. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : BPS. . [//www.sulsel.bps.go.id/](http://www.sulsel.bps.go.id/) diakses 10 Oktober 2021
- Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : BPS. . [//www.sulsel.bps.go.id/](http://www.sulsel.bps.go.id/) diakses 10 Oktober 2021
- Junianto,R., Patiung,M, dan Koesriwulandari, 2019. Analisis Trend Penawaran Dan Permintaan Komoditi Kedelai Indonesia. Jurnal Sosio Agribis. Vol 19 No 2, Desember 2019
- Patiung, M. 2018. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Tahun 2018. Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Zuzy Anna, 2021. sektor-perikanan-tangkap-indonesia-punya-polemik-yang-kompleks/<https://www.unpad.ac.id/2021/01/>.